

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

Untuk mengetahui deskripsi dalam objek yang telah peneliti kumpulkan dalam melakukan penelitian di lapangan, maka akan peneliti kemukakan hasil penelitian yang telah peneliti teliti di kedua lokasi lembaga sekolah tersebut.

##### 1. Paparan data di MAN Tlogo Blitar

a. Strategi pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah.

##### 1.) Perumusan dalam rangka penyusunan visi misi sekolah

Pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah ini terlihat dari upaya sekolah yang mengagendakan dalam standart kegiatan sekolah. Standart yang dipakai di MAN Tlogo adalah saat seleksi masuk ke sekolah, hal ini bertujuan agar siswa mampu beradaptasi dengan sekolah sekaligus mampu untuk menguasai beberapa praktikum keagamaan di sekolah, mengingat kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah ini sangat banyak dan padat. Visi MAN Tlogo adalah terwujudnya insan yang berjiwa islami, berprestasi, peduli lingkungan, dan siap berkompetisi. Sekolah ini membiasakan perilaku *religius* untuk mencapai target tersebut, sedangkan misi yang ada dalam MAN Tlogo ini meliputi:

- a.) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran islam dalam aktivitas sehari-hari di madrasah.
- b.) Menyusun kurikulum madrasah yang berstandart yakni sesuai dengan undang-undang pendidikan yang berlaku.
- c.) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi, minat, dan ketrampilan yang dimiliki siswa yang berkarakter dan berwawasan lingkungan.
- d.) Mengoptimalkan potensi pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, amanah, dan peduli terhadap lingkungan.
- e.) Meningkatkan kualitas KBM dan evaluasi supaya prestasi siswa meningkat.
- f.) Meningkatkan dan memberdayakan saran dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.
- g.) Menyelenggarakan manajemen pengelolaan madrasah secara tertib, transparan, dan akuntabel, serta berwawasan lingkungan.
- h.) Membudayakan hidup bersih dan sehat kepada seluruh warga madrasah dan sekitarnya.
- i.) Meningkatkan hubungan yang harmonis antar warga madrasah dan mengoptimalkan kerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap madrasah.

j.) Mengikut sertakan warga madrasah dalam berbagai even, baik akademis maupun non-akademis.

k.) Pembiasaan penggunaan energi listrik secara efektif dan efisien.<sup>1</sup>

2.) Pengadaan agenda rapat pada awal tahun pelajaran dalam menyusun program keagamaan di sekolah

Agenda rapat awal tahun pelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian program keagamaan yang akan dilaksanakan di MAN Tlogo, seperti yang dikemukakan oleh Waka kurikulum MAN Tlogo yakni Habiburrohman, bahwa:

“Rapat selalu digelar di awal tahun pelajaran, entah semester awal atau semester akhir, guna membicarakan tentang program kegiatan keagamaan di sekolah. Saya berharap selain menjadi pembimbing, guru dan juga karyawan disini bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa, itu penting karena ya dalam rangka pembiasaan kan guru dan semuanya harus terjun langsung”.<sup>2</sup>

Lebih lanjut, beliau mengatakan tentang agenda rapat program kegiatan keagamaan ini di sekolah, sebagai berikut:

“Perencanaan dalam program kegiatan keagamaan pasti kami agendakan dan kami rapatkan, nanti hasilnya akan disepakati bersama yang penting tidak sepihak, ya setidaknya yang setuju paling banyak pasti itu yang dipakai kan sistemnya ambil suara terbanyak, atau kalau tidak begitu nanti apa yang menjadi kebijakan pak kepala yang akan dipakai”.<sup>3</sup>

Pada saat rapat awal tahun digelar, semua guru dan karyawan yang berkepentingan wajib hadir guna mengemukakan pendapatnya masing-masing. Setiap guru dituntut untuk menggagas sebuah ide kreatif untuk lebih menekankan kegiatan keagamaan yang lebih baik. Hal ini didukung

---

<sup>1</sup> Observasi dan dokumentasi peneliti tgl. 15 Mei 2017.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum MAN Tlogo, Habiburrohman tgl. 3 April 2017

<sup>3</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum MAN Tlogo, Habiburrohman tgl. 3 April 2017

dengan pernyataan dari Waka kesiswaan MAN Tlogo yakni Agus Nurhadi, beliau mengatakan:

“Dalam pelaksanaan rapat, semua guru wajib hadir untuk mengemukakan pendapat masing-masing, ada juga yang ikut dari karyawan sekolah tapi sebagian. Hal ini penting untuk lebih memperbaiki kebiasaan keagamaan yang lebih unggul, tapi semuanya tetap diambil jalan sesuai mufakat”.<sup>4</sup>

### 3.) Penerapan dalam sebuah pembiasaan di sekolah

Pembiasaan adalah modal penting dalam sebuah pengajaran dari segala inti pelajaran khususnya keagamaan, tidak hanya dilingkungan keluarga saja tetapi juga dilingkungan sekolah sebagai wujud sarana untuk menambah ilmu pengetahuan tentang keislaman. Usaha dalam pembiasaan perilaku *religijs* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah oleh MAN Tlogo ditujukan untuk siswa agar selalu membiasakan diri melakukan hal positif dalam segi keagamaan. Perilaku *religijs* yang terkandung dalam ibadah yang dilaksanakan di sekolah dan perbuatan-perbuatan keseharian siswa harus dihayati dan dipahami selaras dengan peraturan yang ada. Dengan adanya pembiasaan ini, dalam diri individu lebih cepat untuk dimengerti dan memahami program kegiatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, mengingat suatu saat nanti siswa akan terjun ke masyarakat.

Dalam program pembiasaan ini, perlu untuk ditingkatkan selama sehari-hari dan berkelanjutan karena tidak semua pembiasaan bisa dijalankan dengan mudah. Sebagai wakil dari orang tua siswa di sekolah,

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017

guru dan yang bersangkutan perlu untuk menyikapi hal tersebut, seperti yang disampaikan oleh Waka kesiswaan yakni Agus Nurhadi berikut ini:

“Usaha dari guru sendiri dalam membiasakan perilaku *religijs* ya dengan melakukan sebuah kontrol yang rutin. Kami telah menyiapkan beberapa guru juga yang berbasis agama, untuk lebih meningkatkan kebiasaan keagamaan, terutama dalam pembiasaan yang bersifat baca Al-Quran masih kami rembukkan lagi, apakah perlu mengambil guru tambahan dari pondok ataupun tidak”.<sup>5</sup>

Hampir senada dengan penjelasan beliau, Waka kurikulum yakni Habiburrohman juga menambahkan pernyataannya di sela waktu saat peneliti mengadakan penelitian:

“Kami selalu berusaha untuk lebih baik lagi dalam kegiatan keagamaan, masih dirembukkan untuk mendatangkan guru dari pondok pesanteren, tapi yang jelas untuk saat ini kami sendiri yang mengontrol kegiatannya dengan sebaik mungkin”.<sup>6</sup>

Pembiasaan perilaku *religijs* di sekolah sudah berusaha di upayakan semaksimal mungkin di MAN Tlogo, untuk lebih meningkatkan lagi dari pihak sekolah terus berupaya untuk menemukan formulasi yang tepat dalam mengembangkannya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa MAN Tlogo bernama lukman hakim berikut:

“Selama saya disini, saya dan teman-teman semua dibekali dengan pembiasaan bersalaman saat masuk gerbang sekolah, membiasakan tadarus di awal pagi, solat dhuha meskipun bergiliran, jumat bersih dan jumat beramal. Dengan kegiatan ini membuat kami khususnya semakin mengerti tentang keagamaan, kami juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari saat kami pulang ke rumah”.<sup>7</sup>

Pembiasaan perilaku *religijs* yang ada di MAN Tlogo adalah sebagai berikut ini:

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017

<sup>6</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum MAN Tlogo, Habiburrohman tgl. 15 Mei 2017

<sup>7</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, Lukman hakim tgl. 15 Mei 2017.

a.) Program salam, senyum, dan sapa

Program kegiatan salam, senyum, dan sapa ini merupakan bentuk slogan atau identitas di gerbang sekolah yang dibuat oleh MAN Tlogo, selalu dipasang di depan sekolah sebagai acuan bagi siswa agar selalu membiasakan untuk mengucap salam kepada guru, tersenyum saat bertemu dengan siapapun, dan selalu menyapa teman ataupun guru saat bertemu di sekolah maupun di lingkungan luar. Seperti yang disampaikan Waka kesiswaan yakni Agus nurhadi kepada peneliti:

“Pembiasaan kami yang pertama saat di sekolah yakni sesuai dengan slogan yang ada dimuka sekolah sebagai identitas itu, yakni salam senyum sapa. Kami sebenarnya tidak menekankan siswa untuk itu tetapi siswa sendiri sudah kreatif untuk menerapkannya, alhamdulillah sekali”.<sup>8</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa yang bernama M. Affan saat peneliti temui di lokasi penelitian, sebagai berikut:

“Salam senyum sapa itu tidak ditekankan sepengetahuan saya, tetapi itu seperti otomatis menjadi penggerak dari siswa sini. Meskipun tidak tertanam kan kami sebagai siswa selalu melakukan hal itu sejak dari sekolah dasar, jadi disini tinggal menyesuaikan saja”.<sup>9</sup>

b.) Program pembiasaan berperilaku sopan terhadap guru dan sesama

Program kegiatan ini melatih siswa agar selalu berperilaku luhur, sopan, dan santun saat dengan yang lainnya. Sopan dan santun adalah modal bagus bagi siswa itu sendiri untuk berkarakter mulia di depan manusia maupun di depan Allah. Seperti penjelasan guru Akidah akhlak yakni Didik prayitno kepada peneliti sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

<sup>9</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, M. Affan tgl. 15 Mei 2017.

“Pembiasaan sopan santun siswa, dengan menerapkannya lewat mata pelajaran dikelas itu. Kebetulan kan saya juga guru akidah akhlak, saya selalu menyelipkan pelajaran dengan pembiasaan saat diluar kelas agar mereka itu memiliki karakter yang baik”.<sup>10</sup>

c.) Pembiasaan melakukan salaman dengan guru saat tiba di sekolah

Pembiasaan ini dilakukan saat siswa tiba disekolah, guru berbaris dimuka dan menyambut siswa saat tiba di sekolah, tidak hanya itu para guru juga didampingi siswa OSIS untuk menyambut teman-temannya saat tiba di sekolah, ini berfungsi sebagai penyemangat pagi bagi siswa dan guru. Seperti yang disampaikan oleh siswa yakni Lukman hakim kepada peneliti:

“Pembiasaan bersalaman itu memang ada dan ditekankan pada kami di awal masuk gerbang sekolah. Bersalamanya dengan guru yang telah hadir dan dibantu oleh teman-teman OSIS yang telah terjadwal, hal ini membuat kami semakin mengerti akan pentingnya menghormati dan bersahabat”.<sup>11</sup>

Bisa disinggung, bahwa program kegiatan keagamaan yang dilakukan dari pengawasan para guru di sekolah adalah usaha yang sangat ditekankan di MAN Tlogo ini, meskipun program kegiatan salam senyum dan sapa sudah otomatis dijalankan. Karena terkadang pembiasaan keagamaan sering menjadi beban oleh siswa, pihak guru tetap berupaya semaksimal mungkin untuk terus mengontrol dan memotivasi agar perilaku siswa jauh dari sifat malas.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan guru Akidah akhlak MAN Tlogo, Didik prayitno tgl. 4 Mei 2017.

<sup>11</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, Lukman hakim tgl. 15 Mei 2017.

d.) Memberikan sebuah contoh atau keteladanan kepada siswa

Dari pihak sekolah senantiasa terus berusaha untuk mengembangkan pembiasaan perilaku *religius* di sekolah agar warga sekolah mampu menerapkan program kegiatan dengan baik. Dalam hal ini, strategi yang guru lakukan adalah memberikan sebuah contoh atau keteladanan untuk siswa sendiri. Keteladanan disini dimaksudkan agar seluruh warga sekolah khususnya dan para siswa mengikuti apa saja yang dilakukan oleh bapak maupun ibu lakukan. Ini diwajibkan bagi seluruh guru tanpa terkecuali untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam hal pembiasaan perilaku *religius* di sekolah.

Sebagai seorang guru, hendaknya dituntut lebih mengedepankan praktikumnya dari pada teorinya terkait pembiasaan perilaku *religius* yang ada di sekolah, karena siswa lebih memandang tingkah laku guru dari pada harus berpikir secara teori di kelas masing-masing saat guru melakukan pembelajaran, keinginan akan seimbangya IMTAQ dan IPTEK membuat para guru seolah memiliki target yang kuat untuk membiasakan perilaku keagamaan agar sesuai dengan pengembangan karakter masing-masing siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Akidah akhlak MAN Tlogo yakni Didik Prayitno:

“Dalam rapat yang digelar setiap awal tahun pelajaran, kami dari dewan guru sendiri dituntut untuk selalu mengedepankan praktikum dari pada teori, ya kami harus menjadi teladan bukan hanya sebagai motivator saja untuk menggerakkan siswa”.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan guru Akidah akhlak MAN Tlogo, Didik prayitno tgl. 4 Mei 2017.

Dalam hal ini, usaha-usaha keras dari dewan guru untuk membiasakan perilaku *religijs* di sekolah boleh dikatakan telah menampakkan perubahan yang positif. Sebagai seorang guru memang dituntut untuk lebih perhatian kepada siswanya, bisa dikatakan lagi bahwa guru harus memberikan contoh lebih dulu apabila siswa ingin terbiasa berbuat baik. Sebelum siswa yang melakukan, hendaknya guru melakukannya terlebih dahulu, sebelum menjaga lingkungan maka guru tersebut sudah menjaga lingkungan terlebih dahulu, guru berusaha untuk tepat waktu akan solat maka siswa akan mengikutinya karena rasa malu terhadap guru apabila mereka terlihat terlambat ketika akan beribadah. Keterangan tentang keteladanan juga diungkapkan oleh Waka kesiswaan MAN Tlogo yakni Agus Nurhadi berikut:

“Keteladanan bapak ibu guru itu penting, diharapkan dengan ini maka siswa terbiasa sendiri meskipun tidak diperintah dan terbiasa sendiri meskipun tidak disuruh-suruh. Siswa disini mayoritas menurut tetapi tetap ada siswa yang malas dengan banyak alasan, inilah yang menjadi PR bagi kami karena semua kembali kepada individu sendiri”<sup>13</sup>.

e.) Melakukan usaha dalam membiasakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah

Selain memberikan contoh dan keteladanan kepada seluruh siswa yang ada di sekolah, dalam membiasakan perilaku *religijs* di sekolah menunjukkan sikap kerjasama yang baik, entah dilakukan oleh guru agama maupun oleh guru yang lainnya. Dukungan dari guru juga turut berpengaruh dalam proses kelancaran pembiasaan ini, hal ini bertujuan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

agar semuanya berjalan dengan benar, siswa terbiasa dengan apa yang telah di adakan di sekolah dan guru pun juga bisa mengikuti apa yang menjadi target sekolah dalam membiasakan perilaku *religijs* dalam mengembangkan karakter siswa.

Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, yang terfokus dalam kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, semata-mata agar seluruh warga sekolah menerapkan kegiatan keagamaan dengan semaksimal mungkin. Seperti yang diungkapkan oleh Waka kurikulum MAN Tlogo yakni Habiburrohman berikut:

“Bila pihak sekolah sudah menyepakati tentang kegiatan apa saja yang diterapkan, jadi semuanya harus mengikuti, pihak guru dan siswa juga. Semuanya harus aktif saat solat, tadarus di kelas juga, dan peringatan hari-hari besar islam juga semuanya harus antusias, tidak boleh dengan adanya kegiatan keagamaan yang menjadi pembiasaan seorang guru malah bolos atau siswanya malah alasan begitu, tidak ada dan tidak boleh”.<sup>14</sup>

Menurut Waka kesiswaan yang juga peneliti temui, pembiasaan perilaku *religijs* itu mempunyai makna tersendiri bagi kesuksesan sekolah. Sebuah kerjasama memiliki makna kebersamaan, karena kerjasama tidak bisa dilakukan oleh individu dan wajib bersama-sama saat dikerjakan. Keserasian antar sesama akan mengkondisikan dirinya untuk berbaur kepada sesama tanpa memandang perbedaan dari latar belakang mereka. Kesepahaman dalam bertindak, adalah kerjasama bisa membuat setiap orang saling memahami apa yang diinginkan masing-masing individu dengan menyesuaikan apapun hasil ide yang mereka miliki.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum MAN Tlogo, Habiburrohman tgl. 15 Mei 2017

Kerjasama identik dan erat kaitannya dengan rasa saling mendukung satu dengan yang lain, dalam hal ini Waka kesiswan yakni Agus nurhadi menerangkan bahwa:

“Kerjasama itu dimanapun diperlukan, tidak di lembaga atupun di lingkup sekolah, semua perlu. Yang jelas kami selalu berharap semua elemen guru dan siswa bisa bekerjasama dalam kegiatan keagamaan, itu saja dulu. Nanti kalau ada ide lagi maka kami akan kembangkan, kami tidak ingin siswa terlalu terbebani dengan program dan melupakan rasa kerjasama, mengenai hal ini menurut saya karakter anak lebih sopan, lebih baik, dan lebih agamis mengingat pembiasaan inikan dilakukan dengan ruti setiap harinya”.<sup>15</sup>

Dari pemaparan diatas, maka penulis temukan bahwa dalam kegiatan keagamaan di MAN Tlogo, seluruh guru bekerjasama, mendukung, serta terlibat langsung. Guru bukan sebagai penyuruh atau hanya seorang motivator di kelas, tetapi juga bertindak langsung demi keberlangsungan pembiasaan yang sesuai rencana. Kontribusi guru menjadi hal yang bagus untuk di apresiasi karena guru menganggap pembiasaan perilaku keagamaan sangat penting bagi mereka sendiri, para guru terbiasa dengan hal baik maka siswanya pun juga kemungkinan besar akan ikut meniru apa yang dilakukan oleh gurunya saat bertindak.

b. Penerapan Pembiasaan Perilaku *Religius* dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah.

Penerapan kegiatan keagamaan di MAN Tlogo ada yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang bersifat harian, mingguan,

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

bulanan, bahkan tahunan. Waka kurikulum yakni Habiburrohman menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

“Kegiatan disini dalam program keagamaan khususnya ya, seperti masuk gerbang dengan bersalaman dulu dengan guru, setelah itu masuk kelas dan tadarus tetapi kalau jatahnya solat dhuha ya solat dhuha di masjid sekolah, karena tempatnya terbatas jadi dijadwal solat dhuhnya. Terus adalagi yang kegiatan mingguan dihari jumat yakni jumat beramal dan jumat bersih juga ada, rutin itu dilakukan. Lagi kegiatan bulanan yakni khataman Al-Qurran di minggu pon, nanti perwakilan setiap kelas kami ajak untuk ikut, entah satu atau dua anak. Dan yang terakhir kegiatan tahunan seperti pondok romadhon, dan qurban beserta penyalurannya, irtu sebagian contoh kegiatan keagamaan disini”.<sup>16</sup>

Adapun penjabaran tentang kegiatan yang bersifat keagamaan sebagai berikut:

#### 1.) Kegiatan Keagamaan Harian

##### a.) Tadarus dan solat dhuha sebelum jam pelajaran

Kegiatan yang dilakukan saat pagi hari sebelum aktivitas pelajaran dimulai adalah dengan tadarus dan solat dhuha bergilir. Penejelasannya adalah seluruh siswa di sekolah akan tadarus tetapi bagi siswa yang terjadwal solat dhuha akan solat dhuha di masjid sekolah dan tidak tadarus, begitupun sebaliknya. Seperti penjabaran dari guru Akidah akhlak yakni Didik Prayitno berikut:

“Setiap pagi saat akan pelajaran dimulai, siswa disini tadarus dulu untuk menguatkan bacaannya, maklum kan disini bukan hanya lulusan MTs tetapi ada dari SMP juga, dibiasakan agar bacaannya bagus, lalu adalagi nanti terjadwal solat dhuha per angkatan, nanti ada absennya juga diruang piket, kalau tidak solat ya ada hukumannya”.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum MAN Tlogo, Habiburrohman tgl. 15 Mei 2017.

<sup>17</sup> Wawancara dengan guru Akidah akhlak MAN Tlogo, Didik Prayitno tgl. 4 Mei 2017.

Senada dengan beliau, Waka kesiswaan yakni Agus nurhadi menambahkan sebagai berikut:

“Iya, disini setiap awal akan pelajaran tadarus dulu, bahkan siswa itu dikelas ada targetnya dari kami, satu semester tiga kali khatam dan wali kelas akan mengkontrol. Lalu untuk solat dhuhanya bergilir tiap angkatan karena bisa dilihat sendiri ya kalau masjidnya masih belum kondusif”.<sup>18</sup>

b.) Setoran hafalan asmaul husna

Sebagai salah satu langkah dalam membiasakan perilaku *religius* siswa, maka siswa diberi tanggungan untuk menguasai dan menghafal asmaul husna. Hafalan ini dilakukan saat mata pelajaran agama disetiap harinya, dikarenakan asmaul husna merupakan salah satu program wajib bagi siswa. Seperti yang disampaikan siswa MAN Tlogo yakni Lukman hakim berikut:

“Asmaul husna dihafalkan disini dan sistemnya setoran, ringan kok dan tidak membebani terlalu berat bagi siwa sendiri. Bagi kami setiap program di sekolah sini adalah pelajaran yang bagus dan program yang membantu, meskipun juga masih ada siswa yang masih minim hafalannya”.<sup>19</sup>

c.) Solat dhuhur dan solat ashar berjamaah di sekolah

Kegiatan solat dhuhur dan solat ashar berjamaah di sekolah, sudah diterapkan dari tahun-tahun sebelumnya. Di sekolah ini memang bisa dibbilang telah menerapkan sistem sekolah *full day* dalam menerapkan pembelajaran sehari-hari. Maka dari itu solat dhuhur dan solat ashar termasuk menjadi salah satu program kegiatan keagamaan yang wajib

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

<sup>19</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, Lukman hakim tgl. 15 Mei 2017.

siswa jalankan di sekolah. Sesuai dengan pernyataan guru Akidah akhlak MAN Tlogo yakni Didik prayitno berikut:

“MAN Tlogo dari dulu sholat dhuhur dan asharnya dikerjakan di sekolah, itu wajib tetapi ya memakai kloter-kloter begitu, giliran karena masjid masih tahap renovasi. Kalau masalah sekolah ini masuk dalam kategori sekolah sehari penuh ataupun tidak ya memang sekolah agama dimana-mana memang pulang-pulang mayoritas sudah sore”.<sup>20</sup>

Hal ini dipertegas oleh Waka kurikulum yakni Habiburrohman disela wawancara dengan peneliti:

“Solat dhuhur dan solat ashar tidak kami absen, ibadah wajib saja di absen kan tidak pas. Tapi yang jelas apabila kebiasaan berjamaah di sekolah ini tidak dibiasakan betul-betul, maka dengan sangat berat hati kami menghukum siswa yang bersangkutan”.<sup>21</sup>

d.) Berpakaian menurut syariat dan menutupi aurat.

Terkait dengan berpakaian syariat dan menutupi aurat, untuk hal ini sudah mutlak menjadi kewajiban di sekolah berbasis islam di mana pun tempatnya. Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu siswa MAN Tlogo saat sesi wawancara:

“Masalah pakaian tertutup sesuai islam, untuk menumbuhkan karakter sesuai syariah dan mengembangkan karakter disiplin. Kalau nanti ada yang menyimpang begitu ya ditegur langsung, kalau masih tidak disiplin ya dipanggil walinya”.<sup>22</sup>

Hal hampir sama juga dikatakan oleh guru Akidah akhlak yakni Didik Prayitno:

“Yang pasti pakaian yang menutupi aurat itu wajib, harus dilakukan. Seperti contoh siswa putra harus rapi dan celana panjang dan siswa putri jilbab dan pakaiannya terurai ke bawah. Bila

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan guru Akidah akhlak MAN Tlogo, Didik prayitno tgl. 4 Mei 2017.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum MAN Tlogo, Habiburrohman tgl. 15 Mei 2017.

<sup>22</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, M. Affan tgl. 15 Mei 2017.

memang tidak sesuai langsung kami tindak dengan bekerja sama dengan tim tatib sekolah”.<sup>23</sup>

## 1.) Kegiatan Mingguan

### a.) Membaca surat yasin berjamaah

Seperti yang dikatakan oleh Waka kesiswaaan yakni Agus Nurhadi berikut:

“Kegiatan yang menjadi rutinitas dihari jumat pagi, yakni membaca yasin. Sekaligus nanti siswa bisa setoran hafalan ketika nanti saat pelajaran agama, diharapkan dengan ini siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi. Juga adalagi setelah itu membersihkan kelas masing-masing, lingkungan bersih akan membawa dampak baik juga untuk siswa”.<sup>24</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh M. Affan, salah satu siswa MAN Tlogo:

“Iya, kegiatan mingguan itu seperti membaca yasin dan membersihkan kelas masing-masing setelah itu. Ya agar siswa bisa hafalan dan paham yasin, dan juga siswa berkarakter tanggung jawab”.<sup>25</sup>

### b.) Jumat beramal

Program kegiatan ini, telah berjalan sangat lama dari tahun ke tahun, dampaknya antusiasme siswa di program kegiatan ini sangat baik, dengan bukti kegiatan ini bisa berjalan dengan sendirinya tanpa ada suruhan dari pihak sekolah. Pengumpulan dana seperti ini biasanya langsung disetor ke OSIS sebagai sarana pengumpulan dana. Seperti yang Didik prayitno beberapa waktu lalu kepada peneliti:

“Jumat beramal, iya memang ada dari tahun kemaren. Ini bagus untuk sedekah siswa dan infaq siswa untuk masjid yang dalam

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan guru Akidah akhlak MAN Tlogo, Didik prayitno tgl. 4 Mei 2017.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

<sup>25</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, M. Affan tgl. 15 Mei 2017.

tahap renovasi ini, dari pihak guru tidak ada paksaan kok tapi ini murni inisiatif siswa yang menjadi sebuah kebiasaan”.<sup>26</sup>

Hal tersebut juga dipertegas dengan pernyataan dari Waka kesiswaan yakni Agus nurhadi berikut:

“Jumat beramaa alhamdulillah ada dan kondusif, sekarang seluruhnya untuk masjid dulu dananya, sebelumnya untuk panti asuhan dan lainnya. Masjid kan tahap renovasi jadi ya dananya disetor ke OSIS guna pelimpahannya ke masjid”.<sup>27</sup>

## 2.) Kegiatan Bulanan

### a.) Khataman Al-Quran di minggu pon

Kegiatan ini dilakukan hanya saat minggu pon saja setiap bulannya, maka dari itu termasuk dalam kegiatan bulanan. Seperti yang dikatakan oleh siswa MAN Tlogo yakni Lukman hakim berikut:

“Dikegiatan bulanan, MAN Tlogo sendiri memiliki agenda khataman Al-Quran. Ini Cuma diminggu pon saja, tetapi per kelas juga harus memiliki wakil dalam acara tersebut secara bergiliran. Satu hari kan harus kahtam jadi minimal perwakilannya sekitar 3 siswa”.<sup>28</sup>

### a.) Pendalaman terkait dengan wawasan Al-Quran

Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan khatmil Quran atau khataman, setelah kegiatan itu selesai maka akan diteruskan dengan mendalami kajian-kajian Al-Quran. Selain sebagai wawasan, pembiasaan ini membuat siswa lebih mengenal tentang Al-Quran. Sependapat dengan ini, maka dijelaskan pula oleh siswa MAN Tlogo yakni M. Affan saat wawancara:

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan guru Akidah akhlak MAN Tlogo, Didik prayitno tgl. 4 Mei 2017.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

<sup>28</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, Lukman hakim tgl. 15 Mei 2017.

“Sesaat setelah khataman biasanya langsung ada kajian. Hal ini selain menumbuhkan dan mengembangkan karakter *religi*us nya, juga bisa membuat kami semakin mengerti tentang isi kandungan dari Al-Qurannya itu”.<sup>29</sup>

## 2.) Kegiatan Tahunan

Penerapan pembiasaan perilaku *religi*us dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah yang lain adalah kegiatan tahunan yang di adakan oleh pihak sekolah. Waka kesiswaan yakni Agus Nurhadi mengatakan:

“Disamping kegiatan yang bersifat harian, mingguan, dan bulanan, ada lagi disini kegiatan yang sifatnya kegiatan tahunan. Ya seperti namanya, kegiatan ini dibiasakan hanya saat setahun sekali. Contohnya istighatsah, peringatan hari besar islam, pondok romadhon, zakat fitrah dan solat hari raya besar sekaligus qurban”.<sup>30</sup>

### a.) Istighatsah

Acara ini dilakukan saat hari tertentu, saat menjelang ujian nasional saja biasanya istighatsah digelar di MAN Tlogo. Istighatsah ini dilakukan sebagai ajang siswa untuk memohon pertolongan dari Allah agar dilancarkan dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Waka kurikulum yakni Habiburrohman:

“Di sekolah sendiri kegiatan tahunan salah satunya istighatsah, disini hanya saat menjelang ujian nasional saja, untuk ujian semester dan ujian kenaikan kelas saya kira istighatsahnya cukup siswa sendiri saja di kelas masing-masing”.<sup>31</sup>

Beliau juga menambahkan akan pendapatnya mengenai program kegiatan istighatsah ini:

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, M .Affan tgl. 15 Mei 2017.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum MAN Tlogo, Habiburrohman tgl. 15 Mei 2017.

“Kami memberikan fasilitas apabila ingin ada acara istighatsah, berhubung masjid masih belum kondusif ya terpaksa kami taruh di lapangan tengah untuk kegiatan istighatsahnya. Memang tidak begitu nyaman tapi setidaknya para siswa bisa khusyuk dalam berdoa, kami dari pihak sekolah ingin tingkat beragama mereka bisa lebih baik, mereka disiplin, dan juga menjadi siswa yang gemar berdoa dan membaca”.<sup>32</sup>

Senada dengan beliau, siswa MAN Tlogo pun juga mengakui kegiatan itu hanya di adakan saat menjelang ujian nasional saja:

“Iya memang benar, disini kalau istighatsahnya hanya di menjelang ujian nasional, kalau ujian yang lainnya cuma doa sendiri di kelas. Soalnya istighatsah itu kan acaranya disini terbilang acara besar maka tidak setiap semester di adakan”.<sup>33</sup>

b.) Peringatan dalam rangka hari besar islam

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam peringatan hari besar islam di MAN Tlogo ini, gebyar muharam misalnya yang rutin digelar sekolah saat tanggal 1 Muharram setiap tahunnya. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Waka kesiswaan yakni Agus Nurhadi:

“Di sekolah, saat muharam misalnya menyelenggarakan solawatan, itu selalu kami lakukan dan siswa pun juga gemar sekali bersolawat, sampai-sampai yang kemaren mengundang Habib Jafar ke MAN Tlogo. Kami fasilitasi dengan sebaik mungkin dengan keterbatasan, kekurangan, dan kurang luasnya area kami”.<sup>34</sup>

Senada dengan beliau, siswa MAN Tlogo yakni M. Affan juga berkata demikian:

“Di sekolah ini kalau muharam itu pasti solawatan, mengundang para Habaib dari luar kota, kalau tidak begitu ya minimal pihak panitia pasti mengundang kiyai atau sesepuh ke sekolah untuk bertausiyah. Tidak ada kekosongan saat muharam”.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum MAN Tlogo, Habiburrohman tgl. 15 Mei 2017.

<sup>33</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, M. Affan tgl. 15 Mei 2017.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

Tidak hanya itu saja, saat kegiatan peringatan hari besar yang lain juga, pihak sekolah pun mengadakan lomba kreativitas seperti lomba berpakaian islami dan jalan sehat. Hal ini dilakukan untuk menuntut siswa bersahabat lebih kental lagi dan melatih siswa untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Seperti penegasan dari M. Affan berikut:

“Selain solawatan, juga di peringatan hari besar islam lain ada lomba kreasi dan jalan sehat. Selain memupuk tali persahabatan yang lebih erat, acara ini menginspirasi kami untuk seslalu berpikir positif dan pantang mati kreativitas”.<sup>35</sup>

Ketika puasa, siswa diwajibkan untuk melaksanakan pondok romadhon di sekolah. Jangka waktu pondok romadhon di MAN Tlogo sendiri adalah 10 hari dimulai saat hari pertama puasa sampai kedepan, hanya 10 hari agar suasana puasa siswa lebih kondusif. Materi yang disampaikan berupa materi keagmaan berupa kitab, dan dalam pondok romadhon ini disamping diisi dengan materi teori, juga ada materi praktikumnya sehingga diharapkan siswa bisa menerima kegiatan pondok romadhon ini dengan maksimal. Seperti yang disampaikan Waka kesiswaan MAN Tlogo yakni Agus Nurhadi kepada peneliti:

“Pondok romadhon ya, iya memang kami adakan secara rutin. Imbauan dari Kemenag Blitar kalau pondok romadhon hendaknya disajikan 6 hari saja tapi kami berpendapat lain di sekolah, bahwa 10 hari agar siswa dapat mendalami materi yang telah ada saat pondok romadhon tersebut. Kami tidak melanggar imbauan tapi kami hanya memodifikasi materi dan jangka waktu pelaksanaannya”.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, M .Affan tgl. 15 Mei 2017.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

Waka kurikulum MAN tlogo yakni Habiburrohman juga menambahkan sedikit tentang kegiatan pondok romadhon di sekolah:

“Iya, pondok romadhon cukup 10 hari saja, setelah itu siswa bisa belajar di rumah. Untuk tema materi yang dipakai sesuai dengan pelajaran agama yang dilangsungkan di sekolah tetapi memakai metode kitab kuning, agar siswa pintar memaknai isi dari kitab yang kami berikan”.<sup>37</sup>

c.) Pengumpulan zakat fitrah sekaligus pengirimannya

Zakat yang merupakan rukun islam yang wajib untuk umat islam kerjakan, di MAN Tlogo ada yang unik karena zakat fitrah disini memang dibiasakan membayar di sekolah tetapi apabila nantinya siswa sudah zakat di rumah atau lembaga lain maka siswa tidak diberikan sanksi atau teguran. Seperti yang disampaikan Waka kurikulum yakni Habiburrohman:

“Zakat fitrah selalu kami adakan agar siswa memiliki kepedulian yang serius, tetapi sekarang pembiasaannya seperti ini kami tidak memaksa siswa untuk harus membayar di sekolah, sukarela saja. Dan apabila siswa sudah membayar di rumah atau yang lain maka kami tidak mempersalahkan, kalau zakatnya disini nanti pihak siswa OSIS itu koordinatonya”.<sup>38</sup>

d.) Kegiatan halal bi halal

Kegiatan keagamaan yang ada di MAN Tlogo lagi adalah halal bi halal, ini dimaksudkan agar siswa mampu berjiwa sosial kepada guru, lebih komunikatif, dan lebih mengedepankan akhlak baik bagi sesama. Seperti pernyataan Didik Prayitno beberapa waktu lalu:

“Halal bi halal kami di sekolah cukup kondusif, untuk halal bi halal di rumah guru juga sudah cukup baik. Tidak ada paksaan bagi kami

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum MAN Tlogo, Habiburrohman tgl. 15 Mei 2017.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum MAN Tlogo, Habiburrohman tgl. 15 Mei 2017.

untuk menyuruh siswa harus ke rumah guru dan di absen, itu tidak perlu untuk dilakukan”.<sup>39</sup>

Hal serupa dinyatakan juga Waka kesiswaan yakni Agus Nurhadi kepada peneliti:

“Kegiatan seperti halal bi halal memang dicanangkan disini tetapi untuk yang halal bi halal ke rumah guru tidak diwajibkan. Mayoritas kan siswanya rumahnya jauh, kami khawatir kalau diwajibkan malah membebani siswa sendiri”.<sup>40</sup>

e.) Kegiatan solat ied dan penyembelihan hewan qurban di sekolah

Bila solat ied untuk hari raya idul fitri tidak diwajibkan di sekolah, lain halnya dengan solat idul adha. Di sekolah ini solat idul adha diwajibkan untuk dilakukan di sekolah, karena kegiatan ini sekaligus untuk perayaan pemotongan hewan qurban bersama-sama. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan semangat siswa dalam perayaan hari raya, semangat itulah yang akan menjadikan siswa lebih *religius* dan rasa ingin tahu mereka meningkat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Waka kurikulum yakni Habiburrohman berikut:

“Memang di MAN Tlogo ini pemotongan hewan qurbannya dilakukan oleh tukang jagal tetapi prosesnya disaksikan oleh para siswa, biasanya kalau memang pas waktu terkumpul banyak dananya ya MAN Tlogo ini bisa membeli 3 ekor sapi sekaligus dalam satu hari raya idul adha”.<sup>41</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari siswa MAN Tlogo, yakni

Lukman Hakim kepada peneliti:

“Disini qurbannya pasti lebih dari seekor sapi mas, alhamdulillah untuk perayaan idul adha terutama, teman-teman sangat antusias

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan guru Akidah akhlak MAN Tlogo, Didik prayitno tgl. 4 Mei 2017.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum MAN Tlogo, Habiburrohman tgl. 15 Mei 2017.

merayakannya. Idul adha di ubah layaknya perayaan yang sangat istimewa disini”<sup>42</sup>.

Dari berbagai paparan yang telah peneliti jabarkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya dalam membiasakan perilaku *religijs* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah adalah dengan adanya penerpan-penerapan dari beberapa kegiatan keagamaan yang bisa mengembangkan karakter siswa. Pelaksanannya dengan kegiatan harian, mingguan, bulanan, maupun kegiatan tahunan.

Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain, di program kegiatan harian meliputi tadarus di awal pagi, berdoa bersama-sama, solat dhuha bergiliran, dan solat wajib berjamaah. Kegiatan yang termasuk dalam program mingguan meliputi membaca yasinan dan tahlil di kelas masing-masing, jumat beramal, dan jumat bersih yang dilaksanakan serempak di MAN Tlogo. Kegiatan bulanan yang di rangkai di MAN Tlogo ini adalah khataman Al-Quran yang dilakukan saat minggu pon yang diwakili beberapa siswa dari masing-masing kelas dan pendalaman Al-Quran dan kajian kitab suci Al-Quran sebagai penguat wawasan siswa tentang kitab suci. Sedangkan kegiatan yang bersifat tahunan adalah istighatsah, perayaan hari besar islam, pondok romadhon, pembayaran zakat di sekolah, dan solat idul adha sekaligus pemyembelihan hewan qurban di sekolah itu sendiri.

- c. Evaluasi pembiasaan perilaku *religijs* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, Lukman hakim tgl. 15 Mei 2017.

Dalam sebuah pembiasaan tentunya ada yang sudah berjalan dengan baik maupun kurang terkesan baik. Oleh karenanya pihak sekolah selalu menambahkan apa saja yang kurang dalam pembiasaan tersebut dengan jalan mengevaluasi hal tersebut. Evaluasi ditujukan karena pihak sekolah ingin pembiasaan yang dilakukan agar berjalan tanpa hambatan, meskipun masih banyak siswa yang belum terbiasa melakukannya. Seperti yang dijelaskan oleh guru Akidah akhlak MAN Tlogo yakni Didik Prayitno:

“Evaluasi akan tetap kami lakukan, hal itu bertujuan agar pembiasaan yang ada di sekoloah ini menjadi lebih baik. Sangat jauh berbeda ketika siswa itu dibiasakan dengan tidak terbiasa dengan keagamaan, evaluasi yang ada diharapkan lebih meningkatkan lagi kinerja guru sebagai teladan”.<sup>43</sup>

Hal senada juga di ungkapkan oleh Waka kesiswaan MAN Tlogo yakni Agus Nurhadi:

“Semua program kegiatan, baik sudah berjalan baik maupun yang kurang kondusif terus kami evaluasi kok, semuanya tanpa terkecuali sampai saatnya semua program kegiatan bisa tertanam pada diri siswa”.<sup>44</sup>

Evaluasi dilakukan ketika diadakannya musyawarah ataupun rapat saat di kantor, bersama seluruh dewan guru dan kepala sekolah. Evaluasi juga dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam program pembiasaan, apabila baik maka kepala sekolah akan mengpresisasi tetapi apabila kinerja gurunya kurang maksimal maka kepala sekolah akan ikut serta dalam mengevaluasi dengan cara merembukkan kelemahan-

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan guru Akidah akhlak MAN Tlogo, Didik prayitno tgl. 4 Mei 2017.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

kelemahan yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Waka kesiswaan yakni Agus Nurhadi kepada peneliti:

“Cara mengevaluasi program kegiatan itu susah-susah gampang ya, pokoknya kami selaku teladan harus memberi contoh yang baik pada siswa, kalau itu memang kurang maka akan dirapatkan bersama seluruh guru dan sekaligus kepala sekolah”.<sup>45</sup>

Beliau juga menambahkan sedikit tentang pernyataannya, sebagai berikut:

“Kalau program-program yang ada tidak maksimal itu kepala sekolah selalu bertanya pada guru, kenapa bisa terjadi dan kenapa begitu, jadi ya guru sendiri menjadi terpicu untuk melakukan evaluasi dengan sendirinya, apapun caranya yang penting program bisa benar-benar berjalan sesuai target”.<sup>46</sup>

Untuk memperbaiki program kegiatan agar semakin baik, maka pihak sekolah sendiri memilah–milah dalam melakukan evaluasi secara bertahap.

#### 1.) Evaluasi kegiatan harian

Dilakukan agar kegiatan sehari-hari bisa berjalan sesuai dengan program sekolah, hal ini bertujuan agar siswa mampu dan mau membiasakan dirinya untuk selalu berkebiasaan dengan berlandaskan keagamaan untuk mengembangkan karakter mereka masing-masing.

Seperti yang dikatakan oleh Waka kurikulum yakni Habiburrohman:

“Evaluasi yang dilakukan ya bertahap untuk kegiatan sehari-hari, memang keteladanan itu perlu tetapi yang paling penting adalah motivasi dari guru itu yang harus terus dilakukan untuk siswa agar mau merubah kebiasaannya”.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum, Habiburrohman tgl 15 Mei 2017.

Beliau juga menambahkan sedikit bahwa:

“Memang membiasakan itu sulitnya luar biasa, kalau bisa telaten pastinya akan tidak terlalu berat untuk dilakukan, kalau memang programnya itu dirasa kurang baik ya biasanya guru yang bersangkutan pasti meminta pendapat dari guru yang lain, atau bertemu kepala sekolah”.<sup>48</sup>

## 2.) Evaluasi kegiatan mingguan

Evaluasi ini dilakukan dalam pengembangan program kegiatan harian agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Dikatakan belum terlalu maksimal karena program seperti yasin dan tahlil di kelas masih kurang dari penilaian baik, jumat beramal juga masih perlu untuk ditingkatkan, dan jumat bersih masih didominasi oleh siswa yang unggul akhlakunya. Seperti pernyataan guru Akidah akhlak yakni Didik Prayitno kepada peneliti:

“Memang berat untuk menggerakkan sekian ribu siswa disini untuk menurut semua, tapi setidaknya kami telah berusaha. Program kegiatan yasin dan tahlil masih banyak siswa yang hanya ikut-ikutan, jumat beramal ya perlu ditingkatkan meskipun sudah lumayan, dan untuk jumat bersih kayaknya perlu dilakukan penanganan serius. Kadang saat bersih-bersih siswa itu malah bermain dan apabila ada guru terjun langsung bersih-bersih lagi, ya kurang lah”.<sup>49</sup>

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh siswa MAN Tlogo berikut:

“Kegiatan mingguan di hari jumat khususnya, program kegiatan yasin dan tahlil biasanya yang membaca hanya siswa yang didepan, yang dibelakang biasanya Cuma buka-buka buku saja. Jumat beramal perlu ditingkatkan ya karena agar dananya bisa semakin banyak, sedangkan jumat bersih itu juga perlu ditingkatkan karena

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Waka kurikulum, Habiburrohman tgl 15 Mei 2017.

<sup>49</sup> Wawancara dengan guru Akidah akhlak MAN Tlogo, Didik Prayitno tgl. 4 Mei 2017.

bersih kan pangkal sehat jadi perlu adanya tindakan tegas dari guru untuk terjun langsung lebih sering ke kelas-kelas”<sup>50</sup>.

### 3.) Evaluasi kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan seperti khataman Al-Quran dan khataman, bukan termasuk program unggulan di MAN Tlogo tetapi setidaknya dengan program kegiatan ini membuat siswa semakin mengerti akan pentingnya membaca Al-Quran. Kebiasaan gemar membaca kitab suci akan membuat siswa memiliki karakter gemar membaca yang kuat, meskipun siswa tidak mengerti artinya sama sekali. Hal ini sesuai dengan pernyataan Waka kesiswaan yakni Agus nurhadi berikut:

“Program kegiatan bulanan itu sebenarnya tidak begitu di utamakan tetapi di anjurkan, pembiasaan membaca itu kan ya bagus jadi apa salahnya kalau hal ini dibiasakan. Siswa juga sedikit-sedikit sudah memahami kok pentingnya membaca, kalau evaluasi yang perlu dikaji ya tentang bacaan siswa tersebut dalam membaca Al-Quran, guru Quran hadist perlu meningkatkan kualitas membaca siswanya”<sup>51</sup>.

### 4.) Evaluasi kegiatan tahunan

Kegiatan yang ada dalam program pembiasaan yang bersifat tahunan memang sedikit mudah digerakkan, pasalnya program-program tahunan itu adalah program yang sakral dan menarik bagi siswa sendiri. Bisa dibilang sakral seperti doa bersama dan istighatsah, kenapa tidak karena kegiatan ini adalah ajang siswa untuk meminta pertolongan kepada Allah untuk diolancarkan dalam ujian nasional. Dibilang menarik karena dalam PHBI, pondok romadhon, penyaluran zakat, dan saat hari raya idul

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, Lukman hakim tgl. 15 Mei 2017.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

adha, siswa bisa menimba ilmu secara besar-besaran dan berkreasi menurut ide mereka masing-masing. Evaluasi memang perlu dengan tujuan agar siswa semakin mengerti dan bisa mengambil hikmah dari apa yang telah mereka dapatkan dan pelajari dalam program-program tahunan tersebut. Seperti yang dikatakan siswa MAN Tlogo berikut:

“Kalau program tahunan, saya dan teman-teman sudah baik kok tanggapannya, mungkin yang perlu diperbaiki itu seperti absensi gitu ya, karena kalau tidak di absen terkadang siswa itu bolos karena kegiatan-kegiatan yang tersebut memang membebaskan siswa untuk keluar masuk sekolah”.<sup>52</sup>

Sedangkan Waka kesiswaan yakni Agus Nurhadi menanggapi hal ini:

“Kegiatan tahunan, selain menambah wawasan siswa, menambah tingkat beragama merka, juga menambah pemahaman siswa. Jadi hal ini apabila memang diperlukan evaluasi pasti kami akan langsung evaluasi, kemarin ada yang usul tentang absensi tetapi kami masih merapatkan hal ini karena program ini untuk siswa sendiri dan sekiolah hanya menganjurkan bukan mewajibkan hal itu”.<sup>53</sup>

Beliau juga menambahkan atas apa yang menjadi tanggapan beliau sebelumnya:

“Ya kalau ingin programnya serius berjalan baik ya guru juga harus menjadi teladan, guru juga harus berani mengambil gebrakan atas proram tersebut, guru harus sama-sama mengaskan kepada siswa dengan cara turun langsung ke lapangan. Kebetulan kepala sekolah sini kan tegas sekali jadi ya saat rapat selalu menekankan kepada kami untuk terus mengevaluasi program-program yang ada”.<sup>54</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa evaluasi yang dilakukan di berbagai kegiatan yang telah dijalankan yakni kerja sama

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan siswa MAN Tlogo, Lukman hakim tgl. 15 Mei 2017.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN Tlogo, Agus nurhadi tgl. 15 Mei 2017

antar guru dan pihak pimpinan. Selaku pepegang kekuasaan di sekolah, pihak pimpinan bertugas sebagai supervisor dan dewan guru di embani tugas untuk menjalankan tugas yakni pembiasaan perilaku. Untuk itu meskipun tidak adanya kegiatan yang perlu di evaluasi, pihak guru tetap terus berupaya untuk menyajikan program kegiatan yang lebih baik lagi dalam rangka membangun gernerasi bangsa yang produktif dengan melahirkan putra putri bangsa yang berkarfakter luhur.

## 2. Paparan data di MAN Kunir Blitar

### a. Strategi Pembiasaan Perilaku *Religius* dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah

#### 1.) Perumusan dalam visi misi sekolah

Perencanaan pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah yakni dengan merumuskan visi misi sekolah yang mengarah pada kegiatan keagamaan “berprestasi dalam bidang IMTAQ, IPTEK, dan berwawasan global dalam era modernitas”.

Tercapainya visi-misi sekolah tersebut apat di analisa sebagai berikut:

- a.) Unggul dalam keimanan dan ketqwaan
- b.) Unggul dalam perilaku yang mulia
- c.) Unggul dalam prestasi akademis dan non-akademis
- d.) Terwujudnya proses pembelajaran yang berlandaskan IT
- e.) Terwujudnya sarana dan prasarana yang unggul dan ideal
- f.) Terwujudnya sekolah yang asri, bersih, dan sehat

g.) Tangguh dalam manajemen sekolah yang kuat.<sup>55</sup>

## 2.) Rapat awal tahun pelajaran dalam rangka menyusun program sekolah

Perumusan yang ada dalam rangka menyusun program kegiatan pembiasaan perilaku *religijs* di sekolah dalam mengembangkan karakter siswa, direncanakan setiap awal tahun pelajaran disetiap tahunnya. Hal ini selalu dilakukan demi tercapinya target sekolah yang menginginkan sekolah memiliki kegiatan yang unggul dari sekolah-sekolah lainnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan waka kurikulum MAN Kunir yakni Abdurrohman Marzuki kepada peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Strategi maupun perencanaan di sekolah ini dilakukan pada saat rapat awal tahun, hal ini merujuk pada saat diadakannya rapat yang dilakukan, tentunya sekolah ini harus mempunyai program keagamaan yang kental karena sekolah ini kan naungannya Depag, meskipun begitu program keagamaan yang ada disini tetap tidak mengganggu pelajaran yang ada”.<sup>56</sup>

Sementara itu, ditempat yang berbeda waka kesiswaan yakni Mashudi juga mengemukakan pendapatnya tentang hal ini, beliau mengatakan bahwa:

“Kami selaku pimpinan, telah bermusyawarah dan selalu merapatkan strategi apa saja yang akan diadakan dalam program keagamaan, agar setiap tahunnya pembiasaan yang akan kami adakan bisa membuat siswa lebih baik dari sebelumnya, mengingat tidak semua siswa disini dilatar belakangi dari sekolah berbasis islam, seperti alumni SMP atau lulusan dari lembaga sekolah yang lain. Dengan ini kami juga ikut berharap akan peningkatan karakter dalam diri siswa semakin baik lagi”.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Dokumen MAN Kunir Blitar tahun 2016/2017.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 21 April 2017.

Hal yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Hadi Priyanto, selaku guru Akidah Akhlak yang juga merangkap sebagai pengurus dalam kegiatan keagamaan di sekolah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sebelum adanya program, pasti ada perencanaan dalam strateginya, program-program keagamaan pasti kami rapatkan dulu diawal tahunnya. Kami selalu merujuk pada program di tahun kemarin pasti sebagai rujukan, tentunya rujukan ini berguna dalam meningkatkan program yang akan datang. Hal ini sangat perlu karena selain tuntutan zaman yang semakin maju ini dan kami selaku guru juga ingin siswa bisa terbiasa dengan hal-hal yang berbau keagamaan”.<sup>58</sup>

Selang beberapa waktu, beliau juga menambahkan lagi tentang hal ini, beliau mengatakan bahwa:

“Semua perencanaan dan strategi untuk program keagamaan selalu kami musyawarahkan tetapi ada juga program yang tidak kami rencanakan tapi terlaksana dengan sendirinya. Seperti mengetuk dan berucap salam pada saat masuk kelas, menuntun motor saat di lokasi sekolah, dan menunduk saat bersimpangan dengan guru, buktinya semua siswa melakukan hal tersebut dan ini membuktikan bahwa karakter mereka itu setidaknya tidak bertentangan dengan islam.”.<sup>59</sup>

Waka Kurikulum yang peneliti temui yakni Abdurrohman Marzuki juga mengungkapkan:

“Memang benar, semua terprogram dan alhamdulillah setiap tahunnya kami melaksanakan rapat sebagai bahan rujukan dari tahun lalu, akan tetapi tetap ada juga pembiasaan yang tak terencanakan tetapi telah terpatrit dalam diri siswa, termasuk pembiasaan cium tangan dan senyum, sapa, dan salam”.<sup>60</sup>

Hal ini dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan perilaku *religius* di sekolah memang benar-benar dimusyawarahkan sebelumnya terlebih

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Guru Akidah MAN Kunir Blitar, Hadi Priyanto tgl. 8 Mei 2017.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Guru Akidah MAN Kunir Blitar, Hadi Priyanto tgl. 8 Mei 2017.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

dahulu. Akan tetapi sebuah pembiasaan yang tidak terencana pun juga ikut diteruskan sebagai upaya membiasakan siswa dalam hal pembiasaan keagamaan di sekolah. Hal ini mengingat tak semua siswa yang masuk di sekolah ini dilatar belakangi dari sekolah berbasis Islam akan tetapi lulusan dari berbagai elemen, maka dari itu pembiasaan perilaku dengan mencakup keagamaan tetap di tingkatkan. Menarik juga untuk disimak bahwa pembiasaan perilaku yang ada di sekolah dapat membuat karakter siswa menjadi lebih baik dari ukuran pandangan masing-masing guru di sekolah.

3.) Menyusun kegiatan tambahan melalui SKU (Surat Kecakapan Ubudiyah) di sekolah.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam membiasakan perilaku *religius* di sekolah, yakni dengan menyusun SKU atau yang apabila dijabarkan menjadi Surat Kecakapan Ubudiyah. Kegiatan tambahan ini dimaksudkan untuk menjadi tolak ukur minimal yang harus dimiliki oleh setiap siswa pada umumnya seperti membiasakan perilaku membaca Al-Quran setiap pagi, membaca tahlil setiap Jumat, dan membaca istighotsah saat akan ujian berlangsung, akan tetapi berbeda dengan SKU karena hal ini hanya dilakukan pada saat siswa berada di kelas X dan XI saja, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh waka kurikulum MAN Kunir Abdurrohman Marzuki berikut:

“Di sekolah ini pembiasaan perilaku *religius* nya seperti merencanakan apa saja yang harus dilakukan siswa di sekolah pada umumnya, membaca Al-Quran dan yang lain sebagainya di awal pagi, juga ditunjang dengan keberadaan SKU atau yang lebih

dikenal dengan surat kecakapan ubudiyah, SKU ini bukan tanpa alasan diadakan tetapi hal ini diadakan untuk menambah ke *religius* an siswa disini, SKU sendiri dirancang dan diformulasikan dari dewan guru serta pimpinan untuk siswa”.<sup>61</sup>

Beliau juga dalam waktu yang sama, turut menjelaskan lagi tentang keberadaan SKU ini di sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Diharapkan dengan adanya SKU ini bisa membuat karakter siswa itu sendiri berkembang, pasalnya kan buku ini isinya ada macam-macam materi sekaligus penilaiannya juga, materi hafalan sampai praktikum tentang adab-adab juga ada didalamnya, pelan-pelan kami biasakan untuk siswa itu agar meneladani isi yang ada di buku tersebut”.<sup>62</sup>

Adapun tentang beberapa startegi pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa yang diadakan di sekolah, yakni sebagai berikut:

a.) Mempraktikkan SKU (Surat Kecakapan Ubudiyah) di sekolah

Kepada waka kurikulum Abdurrohman Marzuki, peneliti menanyakan tentang bagaimana tata pelaksanaan SKU tersebut, beliau mengungkapkan:

“Langkah pertama dalam SKU ini adalah kami dari pihak sekolah melakukan perencanaan dan menerapkan hal ini mulai awal tahun setiap ajaran baru. SKU ini akan dimulai ketika siswa pulang sekolah tapi hanya saat hari senin dan selasa saja, kami menunjuk beberapa guru untuk menjadi penguji untuk siswa, masing-masing guru memegang dua kelas”.<sup>63</sup>

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Hadi Priyanto, beliau menambahkan:

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

“Kami sebagai guru hanya bisa memberi teladan bagi siswa, lanjutnya kami sebagai guru akan menegur bahkan kami akan memeberikan bimbingan khusus bagi siswa yang enggan melakukan kebiasaan tentang agama, bagi kami siswa yang melaksanakan pembiasaan perilaku *religijs* adalah hal yang mutlak dilakukan di sekolah, kalau masalah SKU sendiri kami sebagai penguji khususnya akan tetap melakukan yang namanya pendekatan kepada siswa yang kurang menguasai isi SKU itu, kan SKU sendiri adalah syarat siswa menuju ujian semeseter”.<sup>64</sup>

Tak lupa peneliti menanyakan tentang hal serupa kepada Waka Kurikulum, Abdurrohman Marzuki yang mengatakan:

“Kami jujur saja sangat tegas mengatakan bahwa perilaku *religijs* sangat dijunjung tinggi disini, sekolah kami dekat pondok pesantren kan harusnya bisa seimbang dengan pondok pesantren nilai keagamaannya. Kami tak segan untuk menghukum siswa yang tidak mau terbiasa dengan hal berbau agama, termasuk SKU bila ada siswa yang malas maka kami akan tindak lanjuti”.<sup>65</sup>

b.) Melalui tindakan guru sebagai teladan dan pengayoman guru sebagai orang tua siswa di sekolah

Sebuah teladan dan pengayoman dari guru harus tetap dimiliki saat guru tersebut mendidik siswanya, karena dalam kenyataan bahwa siswa cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya dan siswa terkadang merasa nyaman ketika menemui guru yang perhatian, yang murah senyum, dan memiliki dedikasi tinggi terhadap pendidikan. Seolah-olah siswa itu tetap merasakan suasana rumah saat berada di sekolah, dengan hadirnya guru yang seperti demikian maka akan membuat siswa merasa senang meskipun menimba ilmu selama berjam-jam di sekolah, belum lagi saat ada materi tambahan berupa SKU yang diselenggarakan pihak sekolah.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Guru Akidah MAN Kunir Blitar, Hadi Priyanto tgl. 8 Mei 2017.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Hadi Priyanto yang peneliti temui dilain hari, berikut:

“Kami menjadi teladan bagi siswa di sekolah, mengayomi juga bahkan kami seperti orang tua mereka, jadi ya kami bersikap harus mencerminkan ala perilaku yang agamanya kental. Kan itu akan ditiru siswa juga, selanjutnya kami harus selalu mengetahui keluhan siswa bahkan kami harus menguasai karakter siswa, kan kami orang tuanya di sekolah. Tetapi kami yakin, apa yang kami lakukan akan membuat karakter mereka berubah bahkan bisa berkembang seiring dengan program-program yang diadakan pihak sekolah”.<sup>66</sup>

Begitu pula dengan pernyataan waka kesiswaan sekolah yakni Mashudi, beliau menambahkan tentang strategi guru terkait pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa, beliau mengatakan:

“Kami sebagai teladan dan kami sebagai orang tua pengganti di sekolah, memang ini status kami saat di sekolah. Terkait dengan perubahan sikap tentu tidak semua ya, akan tetapi karakter mereka sedikit terlihat menjadi pribadi yang santun dan ramah. Awal masuk memang banyak siswa khususnya kelas X yang lewat didepan guru atau kantor ya lewat begitu saja, tapi lama kelamaan dengan adanya standart akhlakul karimah di sekolah dan tambahan SKU pula, siswa menjadi murah senyum pada guru, lewat depan kantor ya menunduk meskipun kantor itu kosong”.<sup>67</sup>

Dan tak lupa pula, peneliti juga memperlihatkan faktor pendukung dari pernyataan-pernyataan diatas melalui observasi yang menyatakan bahwa dalam kegiatan sehari-hari para dewan guru selalu berusaha untuk menjadi suri teladan dan pengayom bagi siswa di sekolah.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Guru Akidah MAN Kunir Blitar, Hadi Priyanto tgl. 12 Mei 2017.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 12 Mei 2017.

Berdasarkan pada keterangan di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa dalam membiasakan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa, guru harus menjadi suri teladan dan menjadi faktor pengayom bagi siswa itu sendiri. Disamping hal itu, perilaku yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh siswanya, dan perilaku guru akan di ambil pelajarannya oleh siswa. Maka dari itu seorang guru harus siap untuk menjadi tokoh yang siap untuk ditiru karena hal tersebut juga berpengaruh terhadap karakter siswa yang melihat dan menirunya. Guru tidak boleh terlalu keras dengan siswa dan tidak boleh pula terlalu mengalah oleh siswanya, guru dituntut berkelakuan baik dan mendampingi siswa di sekolah.

c.) Membiasakan diri untuk mendasari perilaku *religius* di sekolah

Upaya dalam pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di MAN Kunir yakni dengan membiasakan perilaku-perilaku *religius* di sekolah. Hal ini dikaitkan dengan peran serta guru sebagai acuan dalam menciptakan suasana bagus di sekolah, seperti halnya mengaji di awal jam pelajaran, berjabat tangan, membiasakan salam senyum sapa, pemberian hukuman dan pemberian hadiah. Waka Kesiswaan MAN kunir mengatakan terkait hal ini:

“Kami sebagai guru diberikan waktu untuk mengusulkan program apa saja yang akan diterapkan dalam ajaran baru, disini semua keluarga jadi bebas berpendapat. Seperti halnya usulan tentang sebelum masuk kelas harus berbaris dan saling bersalaman dengan teman, membuang sampah secara bergiliran dalam rangka bersih

sebagian dari iman, dan lain-lain. Solat dhuha bergiliran merupakan pembiasaan yang sudah berjalan efektif”.<sup>68</sup>

Selain itu, Hadi Priyanto juga menambahkan tentang apa yang telah disampaikan Waka Kurikulum terkait pembiasaan di sekolah, berikut ulasannya:

“Kami diberi kebebasan dalam melakukan usul oleh kepala sekolah, tentu suatu yang sudah berjalan tidak kami hentikan dan suatu yang belum ada akan kami upayakan. Solat dhuha sudah efektif tapi tempatnya yang sekiranya terbatas maka itu kami gilirkan saja”.<sup>69</sup>

Dari berbagai pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka membiasakan perilaku *religius* guna mengembangkan karakter siswa, para guru membiasakan perilaku *religius* dan merencanakan segala sesuatunya di sekolah. Perencanaan ini sebagai langkah dalam rangka menciptakan suasana yang *religius* di sekolah sebagai pengembangan pembelajaran agama, dan tidak lupa bahwa pembiasaan perilaku *religius* di sekolah dalam mengembangkan karakter siswa dalam rangka membentuk pribadi siswa yang selalu mendasari diri dari kegiatan-kegiatan keagamaan.

b. Penerapan Pembiasaan Perilaku *Religius* dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah.

Penerapan program pembiasaan perilaku religius di MAN Kunir ini, ada yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan,

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 12 Mei 2017.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Guru Akidah MAN Kunir Blitar, Hadi Priyanto tgl. 12 Mei 2017.

tahunan, maupun dalam bentuk pelaksanaan dengan cara insidental.

Mashudi, selaku Waka Kurikulum MAN Kunir mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaannya, pembiasaan perilaku religius disini melalui beberapa kegiatan pembiasaan. Yakni ada bersalaman saat memasuki gerbang sekolah, tentu yang siswa laki-laki ke guru yang laki-laki, sedangkan siswa perempuan ke guru yang perempuan, mengucapkan salam saat bertemu guru dimanapun itu, dan saat jam pertama di kelas membaca doa, membaca asmaul husna dan Al-Quran”.<sup>70</sup>

Lebih lanjut lagi sebagai penguat penjabaran, beliau juga mengatakan bahwa:

“Kegiatan pembiasaan perilaku *religius* disini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada pula yang dilaksanakan pada hari tertentu, kegiatan yang dilakukan setiap hari seperti yang saya katakan tadi seperti berjabat tangan, membaca doa, membaca asmaul husna, dan membaca Al-Quran. Sedangkan kegiatan yang dilakukan pada hari tertentu seperti solat dhuha, yang dilaksanakan pada hari yang berbeda antara kelas X, XI, dan XII. Senin dan selas untuk kelas X, rabu kamis untuk kelas XI, dan jumat sabtu bagi kelas XII, hal ini dilakukan karena musolla sini terbatas kapasitasnya”.<sup>71</sup>

a.) Kegiatan pembiasaan harian

1. Membaca doa, asmaul husna, dan Al-Quran

Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari sesaat sesudah bel berbunyi, siswa masuk kelas dan langsung membaca doa, membaca asmaul husna, dan membaca Al-Quran selama kurang lebih seperempat jam setiap harinya dan dibimbing oleh guru pada saat jam pertama. Semua kelas dalam semua tingkatan membca bacaan yang sama setelah doa, dan

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 12 April 2017.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 12 Mei 2017.

diharapkan kegiatan ini bisa membuat siswa lebih mengenal bacaan-bacaan dalam Al-Quran dan bisa menerapkannya saat pulang ke rumah.

## 2. Menghafal doa, asmaul husna, dan Al-Quran

Seperti penjabaran yang telah peneliti paparkan diatas, ternyata di MAN Kunir ini menerapkan hafalan tentang bacaan-bacaan yang telah dibaca siswa setiap pagi harinya. Seperti yang dikatakan oleh Hadi Priyanto berikut ini:

“Sejumlah doa, asmaul husna beserta artinya, dan bacaan surat dalam Al-Quran memang kami terapkan untuk dihafalkan oleh para siswa, hal ini sesuai dengan standart sekolah ini dan sesuai pula dengan SKU yang ada. Hal ini kami harapkan guna siswa lebih serius untuk mengenal islam secara menyeluruh”.<sup>72</sup>

## 3. Solat dhuha dan solat dzuhur berjamaah

Kegiatan solat dhuha dikerjakan setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ini bergilir mengingat fasilitas musolla yang kurang memadai dan dijadwal sesuai dengan hari. Sedangkan solat dzuhur berjamaah dikerjakan setiap jam istirahat kedua, dikerjakan oleh seluruh siswa. Siswa laki-laki berjamaah di masjid pondok pesanteren Al-kamal dan siswa perempuan berjamaah di musolla sekolah. Sesuai dengan pernyataan Waka Kurikulum Abdurrohman Marzuki berikut:

“Mengenai solat berjamaah, kami dari pihak sekolah sepakat ada dua solat yang wajib dikerjakan disini, solat dhuha dan solat dzuhur. Tetap wajib solat dhuha meskipun bergilir, solat dhuha ini ada absennya dan wajib pula berjamaah dzuhur meskipun ada dua tempat yang dipakai, tapi solat ini tidak ada absennya”.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Guru Akidah MAN Kunir Blitar, Hadi Priyanto tgl. 12 Mei 2017.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Hadi Priyanto, dan beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan disini yang selain membaca doa, membaca asmaul husna, dan membaca Al-Quran ya solat dhuha dan solat dzuhur itu, semua dilakukan berjamaah. Masalah imamnya nanti siapa atau nanti pembimbingnya siapa ya sesuai dengan kondisi saja, tapi kami selalu menjamin pasti ada yang menjadi imam dan pendampingnya setiap hari”.<sup>74</sup>

#### 4. Berpakaian menutupi aurat

Terkait dengan berpakaian yang menutupi aurat, di sekolah ini sangat menekankan sekali tentang hal tersebut. Seperti pemaparan seorang siswa yakni Bahrul wafa kepada peneliti, berikut:

“Kalau masalah pakaian, disini ketat ya soalnya kan sekolah berbasis islam. Yang siswa laki-laki harus rapi dan tidak boleh berpakaian yang membuat orang risih melihatnya. Yang siswa perempuan harus berjilbab dan rok nya harus menjulang ke bawah sampai mata kaki. Keuntungannya sih lebih syari ya, terlebih kami sebagai siswa laki-laki tidak ribet saat akan solat, kan sudah tertutup semua auratnya.”<sup>75</sup>

Senada dengan apa yang telah siswa diatas sampaikan, Ahmad Miswanudin juga mengatakan bahwa:

“Pakaian disini memang dari dulu tidak berubah ya mas, tertutup dan rapi dengan model seragam yang tidak terlalu membuat siswa merasa ribet memakainya. Pengalaman kakak kelas dulu pernah pakaiannya itu dimodel gaul dan sedikit ketat tapi oleh pihak tatib langsung ditindak karena tidak sesuai dengan apa yang telah sekolah terapkan”.<sup>76</sup>

Pada kesempatan yang lain, Waka Kesiswaan yakni Mashudi juga menuturkan tentang pakaian yang harus syari dan menutup aurat di sekolah, seperti berikut:

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Guru Akidah MAN Kunir Blitar, Hadi Priyanto tgl. 12 Mei 2017.

<sup>75</sup> Wawancara dengan siswa MAN Kunir Blitar, Bahrul wafa tgl. 8 Mei 2017.

<sup>76</sup> Wawancara dengan siswa MAN Kunir Blitar, Ahmad Miswanudin tgl. 8 Mei 2017.

“Harus mas, disini pakaian menutup aurat sangat diwajibkan. Sekolah islam kok tidak menutup aurat kan ya tidak pantas, tetapi tetap modis mas disini, pakaiannya tidak seperti orang-orang zaman dulu kok. Kalau ada siswa yang pakaiannya tidak sesuai yang kami harapkan ya langsung ditindak agar sesuai dengan ketentuan disini”.<sup>77</sup>

Pernyataan tersebut peneliti lihat dengan langsung saat sesi pengamatan di sekolah, ternyata pakaian yang dikenakan oleh para benar-benar menutup aurat seluruhnya. Meskipun tetpa ada siswa minoritas yang tertutup pakaiannya tetapi kurang tertata rapi. Hal ini tidak menjadi masalah bagi sekolah selagi siswa yang bersangkutan tidak mengulangi kesalahan yang sama di suatu hari kelak.

#### b.) Kegiatan pembiasaan mingguan

##### 1. Membaca surat yasin dan tahlil

Dalam agenda kegiatan mingguan yang menjadi pembiasaan di sekolah ini, yakni membaca surat yasin dan tahlil saat pagi hari. Seperti yang dikemukakan oleh Waka Kesiswaan, Mashudi sebagai berikut:

“Kegiatan yang menjadi pembiasaan lagi yakni kegiatan yang bersifat mingguan, membaca yasin dan tahlilan dikelas masing-masing. Ini khusus hanya hari jumat saja dan dibimbing oleh guru mata pelajaran di jam pertama, ini sudah kondusif dan tidak perlu penambahan lagi”.<sup>78</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari siswa MAN Kunir, yakni Bahrul Wafa saat peneliti temui:

“Iya, setiap jumat kami yasinan dan tahlilan dengan bimbingan guru mata pelajaran jam pertama. Ini seminggu sekali memang tapi kenyataannya banyak siswa yang sudah hafal dengan yasin dan

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 12 Mei 2017.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 12 April 2017.

tahlil, dan di SKU pun yasin dan tahlil juga masuk buku kok, keuntungan bagi kami atas kebiasaan bagus ini, dengan kegiatan yasinan dan tahlilan ini kami menjadi siswa yang lebih *religius* dan disiplin”.<sup>79</sup>

## 2. Jumat beramal dan peduli sesama

Program ini sendiri berjalan dari sejak tahun-tahun yang lalu, dan ternyata mendapat respon yang positif dari warga sekolah untuk membantu orang-orang yang kurang mampu. Setiap hari jumat, setelah kegiatan yasinan dan tahlilan para siswa secara otomatis langsung mengumpulkan dana sebagai dana sosial dan diperuntukkan bagi orang-orang yang dianggap kurang mampu. Selain itu, dana juga bisa diperuntukkan sebagai membeli sarana kebutuhan di musolla, sebagai bantuan untuk korban bencana alam, maupun sebagai sumbangan bagi kaum dhuafa yang nantinya akan di setor ke pengurus OSIS. Seperti yang dijabarkan oleh Waka Kesiswaan yakni Mashudi kepada peneliti:

“Kami dari pihak sekolah telah membiasakan siswa untuk mengumpulkan dana yang berguna bagi sesama, entah untuk sosial maupun untuk sarana musolla. Tidak seberapa memang tetapi selama satu tahun ini bisa dirata-rata terkumpul lebih dari sepuluh juta, itu pun semua oleh pengurus OSIS dikelola dengan baik, kami ingin melatih siswa agar peduli sosial dan lebih bersahabat dengan orang lain”.<sup>80</sup>

Ditambahkan pula oleh Ahmad Miswanudin disela wawancara beberapa waktu lalu:

“Program minggunya seperti yasinan dan tahlilan, setelah itu pengumpulan dana juga untuk kaum yang kurang mampu. Bagi kami program tersebut bisa membuat kami lebih dekat dengan

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan siswa MAN Kunir Blitar, Ahmad Miswanudin tgl. 8 Mei 2017.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 12 April 2017.

sahabat sesama manusia, dan kami bisa memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi sebagai bekal kami setelah lulus dari sini”.<sup>81</sup>

c.) Kegiatan pembiasaan tahunan

Penerapan pembiasaan perilaku *religijs* dalam mengembangkan karakter siswa disekolah yang selanjutnya adalah dengan dilaksanakannya kegiatan tahunan. Semisal seperti istighatsah, PHBI, pondok romadhon, solat hari raya, kegiatan penyaluran zakat fitrah. Seperti kutipan wawancara peneliti dengan Waka kurikulum MAN Kunir Abdurrohman Marzuki beberapa waktu lalu:

“Kegiatan setiap tahunnya ya seperti doa bersama atau istighatsah itu, kegiatan PHBI, pondok romadhon, zakat fitrah, halal bi halal penyembelihan hewan qurban di hari raya idul adha. Semua itu kan kegiatan yang tidak bisa dijadwal pihak sekolah, maka dari itu termasuk yang insidental”.<sup>82</sup>

1.) Istighatsah

Kegiatan ini dilakukan pada hari dan waktu tertentu, lebih seringnya dilakukan saat menjelang ujian nasional maupun ujian kenaikan kelas. Hal ini dilakukan agar tingkat *religijs* siswa bisa benar-benar berkembang, selama mereka berdoa selama itu pula dia akan merenung tentang kesalahannya selama sekolah dan meminta maaf kepada sang *Khaliq* atas apa yang telah dilakukannya. Kegiatan ini juga untuk membuat siswa semakin dekat dengan sang *Khaliq* menjelang ujian agar mendapatkan hidayahNya. Seperti yang dikatakan oleh Waka kesiswaan yakni Mashudi kepada peneliti:

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan siswa MAN Kunir Blitar, Ahmad Miswanudin tgl. 8 Mei 2017.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

“Istighatsah ini sengaja kami gelar sebelum ujian-ujian saja, siswa itu agar merenung sebelum bertarung melawan soal. Religius nya siswa itu kan juga bisa berkembang dengan ini, dan tingkat rasa ingin tahu mereka bisa meningkat, apa sih gunanya istighatsah dan lain-lain”.<sup>83</sup>

Seperti yang di ungkapkan pula oleh Waka Kurikulum MAN Kunir yakni Abdurrohman Marzuki:

“Kegiatan ini kan doa, pendekatan yang lebih kuat kepada Allah. Kami ingin siswa yang ada disini lebih mengenal istighatsah sebagai doa penolong mereka, maka dari itu kegiatan ini hanya ada di menjelang ujian saja, hal ini tidak menjadi masalah karena kami tetap yakin tingkat *religijs* mereka tidak luntur”.<sup>84</sup>

## 2.) Kegiatan PHBI di sekolah

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam rangka memperingati hari besar islam, seperti contoh tanggal 1 muharam atau tahun baru hijriyah. Hal ini ditandai dengan adanya acara gebyar tahun baru islam, dengan acara seperti lomba-lomba dan pengajian yang dibimbing oleh Ustadz dari sekolah maupun dari luar sekolah, ada lagi isra miraj sekaligus peringatan bulan rajab. Seperti yang di ungkapkan oleh Hadi Priyanto berikut:

“Peringatan hari besar iya memang kami mengagendakan, tapi ya sederhana lah. Lomba atau apa begitu yang penting acara tetap ada dan semeriah mungkin, dan pada akhirnya kami mengadakan pengajian sebagai peningkat pemahaman siswa tentang bulan muharam beserta sejarahnya”.<sup>85</sup>

Beliau juga menambahkan lagi tentang pernyataannya diatas, bahwa:

“Isra miraj juga kami gabung dengan peringatan bulan rajab, untuk menghemat waktu tapi tidak mengurangi rasa hikmatnya. Rasa

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 12 Mei 2017.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Guru Akidah MAN Kunir Blitar, Hadi Priyanto tgl. 12 Mei 2017.

ingin tahu siswa dalam kegiatan seperti ini pasti tumbuh dan ini yang kami harap-harapkan”<sup>86</sup>.

### 3.) Kegiatan pondok romadhon di bulan puasa

Setiap bulan puasa, sekolah mewajibkan semua siswa untuk melaksanakan yang namanya pondok romadhon, selama kurang lebih dua minggu. Dalam pondok romadhon ini, tema yang dibahas tentang pengembangan-pengembangan materi yang ada pada mata pelajaran agama sehari-hari, seperti akidah akhlak, hadist, sejarah islam, fiqh, dan yang lainnya. Disamping di isi dengan metode teori, siswa juga diajari dengan metode pratikum sehingga siswa dapat menguasai materi yang disampaikan dengan mendalam. Selain itu, sebelum materi dimulai juga ditambahi membaca Al-Quran secara bersama-sama dalam rangka agar siswa semakin terampil dalam bacaannya.

Seperti yang Waka Kurikulum yakni Abdurrohman marzuki katakan pada peneliti saat sesi wawancara:

“Pondok romadhon wajib tetapi hanya beberapa minggu saja, dua mingguan lah setelah itu libur sampai habis lebaran. Materinya tentang agama semuanya, selain teori juga ada praktikum agar siswa tidak hanya tahu namun juga sekaligus terampil”<sup>87</sup>.

### 4.) Pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah

Dalam membiasakan siswa untuk memiliki karakter *religijs* dan peduli sosial selanjutnya, MAN Kunir memiliki agenda lagi yakni pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah. Seperti penjelasan Waka kurikulum yakni Abdurrohman Marzuki berikut ini:

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Guru Akidah MAN Kunir Blitar, Hadi Priyanto tgl. 12 Mei 2017.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

“Setelah pondok romadhon usai, siswa disini mengumpulkan zakat fitrah diakhir pondok romadhon, nanti biasanya ada perwakilan atau dari siswa OSIS yang akan mendistribusikan zakat fitrah tersebut kepada kaum kurang mampu, distribusinya menjelang akhir puasa, ini melatih keagamaan siswa agar makin baik dan kepedulian sosialnya juga amat meningkat”.<sup>88</sup>

#### 5.) Kegiatan halal bi halal

Penerapan pembiasaan yang selanjutnya adalah tentang pembiasaan yang diharapkan membuat para siswa memiliki rasa bersahabat dan cinta akan kedamaian, yakni halal bi halal ke rumah guru saat lebaran dan setelah masuk sekolah pada hari pertama. Waka kesiswaan yakni Mashudi mengungkapkan tentang kegiatan halal bi halal ini di sekolah, sebagai berikut:

“Saat lebaran, kami mewajibkan siswa untuk bersilaturahmi ke rumah guru, nanti ada absennya kok, agar melatih siswa dapat lebih komunikatif lagi dan disiplin. Kalau halal bi halal di sekolah ini sudah berlangsung sangat lama sekali, tanpa disuruh mungkin siswa sudah bersalam-salaman sendiri tetapi kami dari pihak sekolah mengagendakan dengan halal bi halal dilapangan bersama seluruh warga sekolah, semua bersalaman kalau ini. Kami tidak membedakan laki-laki maupun perempuan”.<sup>89</sup>

#### 6.) Kegiatan penyembelihan hewan qurban di sekolah

Kegiatan ini dilakukan pada saat perayaan hari raya idul qurban, tujuannya agar siswa mengerti dan memahami hakikat dari kegiatan ini. Diharapkan oleh para guru, kegiatan ini dapat mengobati rasa ingin tahu siswa terhadap sejarah idul qurban dan kisah penyembelihan Ismail yang dilakukan oleh Ibrahim yang akhirnya digantikan dengan seekor domba.

Seperti yang Waka Kesiswaan sampaikan:

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 12 Mei 2017.

“Seperti yang ada pada tahun-tahun kemaren, disini tidak ada solat hari raya, semua dilakukan disekolah tapi esok harinya ada kegiatan penyembelihan, seluruh siswa masuk untuk memeriahkan kegiatan ini. Setelah itu kami mengutus siswa untuk mendistribusikan daging qurban ke warga sekitar”.<sup>90</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa upaya pihak sekolah dan guru dalam membiasakan perilaku *religijs* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah dalam hal kegiatan yang dilakukan di kegiatan harian, mingguan, bualan, tahunan, maupun yang isidental. Kegiatan pembiasaan *religijs* harian seperti tadarus Al-Quran dan membaca asmaul husna setiap sebelum jam pertama hal ini dapat dikaitkan dengan pengembangan karakter *religijs*, disiplin, dan gemar membaca siswa di sekolah. Solat dhuha yang dilakukan bergiliran setiap harinya tadarus di kelas, dan selanjutnya melaksanakan solat dzuhur berjamaah di jam istirahat kedua. Kegiatan ini bisa menjadi pengembangan dalam karakter *religijs* dan melatih disiplin beribadah pada siswa.

Kegiatan pembiasaan perilaku *religijs* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah yang dilakukan setiap minggunya seperti setoran SKU di hari senin dan selasa, kegiatan ini termasuk diluar kurikulum yang ada karena dilaksanakan setelah jam sekolah. Di dalam SKU terdapat berbagai materi hafalan maupun sikap yang harus dijalankan, dan SKU ini menjadi syarat untuk mengikti ujian semester. Kegiatan ini melatih karakter siswa agar lebih *religijs* lagi sebagai makhluk Allah,

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 12 Mei 2017.

disiplin sebagai siswa yang diberi tugas oleh guru, siswa yang semakin pekerja keras untuk melaksanakan tugas yang telah diperintahkan, melatih rasa ingin tahu siswa menjadi karakter yang bisa membuat mereka semakin cerdas, dan karakter tanggung jawab yang dibangun sekolah untuk siswa agar yang bersangkutan berani menanggung apapun yang telah menjadi kewajibannya di sekolah. Membaca yasin dan tahlil setiap hari jumat, kegiatan ini melatih karakter siswa agar gemar membaca dalam hal materi keagamaan. Yang satu lagi yakni setelah membaca yasin dan tahlil adalah jumat beramal yang dilakukan oleh seluruh siswa tanpa terkecuali, siswa dengan seikhlasnya menyisihkan uang untuk dikumpulkan ke sekolah guna membantu sesama yang kurang mampu. Karakter kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli sosial bisa dikembangkan dengan kegiatan ini, kegiatan ini positif sekali karena membuat siswa merasa bernilai atas pencapaian yang telah mereka perankan dalam bermasyarakat.

Sedangkan kegiatan yang bersifat tahunan seperti istighatsah di setiap akan pelaksanaan ujian, baik ujian semester maupun ujian nasional. Tingkat *religius* siswa diharapkan akan bertambah dengan adanya kegiatan ini, mengingat istighatsah adalah ajang untuk meminta pertolongan dari hamba ke sang *Khaliq*. Ada lagi yakni kegiatan Peringatan Hari Besar Islam seperti peringatan hari raya islam sekaligus diadakannya lomba-lomba ketangkasan yang dilakukan untuk siswa. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan karakter *religius*, kreatif, dan komunikatif antar sesama

siswa. Kegiatan pondok romadhon, dalam hal ini hanya dilakukan beberapa minggu saja dengan di isi materi keagamaan selama itu pula. Kegiatan ini sudah berjalan dari tahun ke tahun dengan harapan membuat karakter siswa menjadi lebih *religius* lagi, tingkat kejujuran mereka semakin baik, kedisiplinan meningkat karena yang membolos juga akan dihukum, serta tanggung jawab mereka akan tanggungan yang ada disekolah bisa dijalankan. Selanjutnya, kegiatan pembagian zakat fitrah yang dilakukan perwakilan siswa ataupun OSIS yang dibidang keagamaan. Siapapun siswa yang dianggap tidak mampu akan diberi dan warga sekitar sekolah yang dipandang kurang mampu juga akan dibagikan, hal ini melatih karakter siswa agar berkembang seperti karakter *religius*, semangat kebangsaan, komunikatif, dan peduli sosial. Kegiatan halal bi halal setelah awal masuk tahun pelajaran, setelah lebaran biasanya siswa diwajibkan untuk silaturahmi di kediaman gurunya dan setelah lebaran melaksanakan halal bi halal disekolah bersama seluruh warga sekolah. Disini karakter *religius* dan bersahabat menjadi kunci akan perkembangan karakter siswa yang diharapkan pihak sekolah. Lalu kegiatan yang terakhir adalah peyembelihan dan pembagian hewan qurban, siswa diharapkan mampu dan mengetahui sejarah bagaimana idul qurban itu berasal.

b. Evaluasi Pembiasaan Perilaku *Religius* dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah

Evaluasi dilakukan guna mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, tidak berbeda dengan sekolah lain, MAN Kunir juga melakukan evaluasi dalam rangka peningkatan kegiatan secara menyeluruh. Evaluasi tersebut diantaranya sebagai berikut:

a.) Evaluasi Mingguan

Pembiasaan perilaku *religius* di MAN Kunir dilakukan setiap minggu, kegiatan yang di evaluasi setiap minggu adalah kegiatan yang dijalankan selama hari-hari biasa. Evaluasi tersebut dilihat dan di ukur tentang dengan ketercapaian siswa dalam menjalankan program SKU dari sekolah. Seperti yang disampaikan Waka kesiswaaan yakni Mashudi berikut:

“Untuk tindakan yang lebih baik, sekolah kami mengadakan evaluasi. Kegiatan harian kami evaluasi saat rapat hari senin biasanya, atau cukup kami dari pihak guru dibantu tatib untuk mentertibkan siswa, tujuannya agar terutama SKU bisa lebih ditingkatkan lagi, selain karakter juga pengetahuan para siswa”.<sup>91</sup>

Beliau juga menambahkan lagi tentang hal evaluasi dalam kegiatan keagamaan, berikut:

“Kami dari pihak sekolah, tidak terlalu banyak melakukan evaluasi karena siswa sendiri sudah mudah beradaptasi, terutama SKU tapi kami sering pula mengingatkan siswa untuk mematuhi kegiatan SKU karena penting bagi mereka sendiri nantinya. Kami lebih sering sering membicarakan tentang kegiatan yang akan sekolah kami bangun dan peningkatan kegiatan yang telah ada”.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 12 April 2017.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Kunir Blitar, Mashudi tgl. 12 April 2017.

Berdasarkan pemaparan diatas evaluasi mingguan dilaksanakan dengan cara terus mengontrol dan mengoreksi pencapaian SKU dari siswa. Evaluasi juga berbentuk evaluasi yang bersifat afektif, yakni tata perilaku dan sikap siswa selama berada di sekolah.

b.) Evaluasi Setiap Semester

Evaluasi tiap semester sekali biasanya dilakukan ketika menjelang ujian semester, sehingga tagihan kegiatan dalam program keagamaan menjadi syarat mutlak untuk lanjut ke ujian semester. Yang menjadi tolak ukur evaluasi dalam hal ini adalah tentang adanya SKU, sudah dilunasi apa belum dan sebagainya. Selanjutnya tentang pembiasaan yang lain seperti solat dhuha, karena program kegiatan ini dilakukan dengan absensi maka terlihat pula siapa yang rajin maupun yang tidak pernah melakukannya. Tentunya pihak sekolah tidak akan merubah program kegiatan, hanya saja pihak sekolah ingin mencari solusi yang baik agar siswa lebih mudah untuk menjalankan program kegiatan yang dilakukan di sekolah. Tanggapan tentang evaluasi juga disampaikan oleh Hadi priyanto, sebagai berikut:

“Untuk evaluasi, kami tidak terlalu sulit tapi ini sangat kami butuhkan. Terutama SKU yang membuat siswa terkadang malas menerapkannya, untuk kegiatan harian juga misalnya, solat itu pun harus juga disuruh padahal itu kan sudah masuk pembiasaan”.<sup>93</sup>

Beliau juga menambahkan sedikit tentang evaluasi diatas, sebagai berikut:

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Guru akidah akhlak MAN Kunir Blitar, hadi priyanto tgl. 8 Mei 2017.

“Kami selalu berupaya memberikan yang terbaik bagi sekolah ini dan siswanya sendiri, setelah berusaha mengupayakan dengan maksimal, semua akan kembali ke pribadi siswa masing-masing. Peran orang tua juga berpengaruh, semoga saja pembiasaan keagamaan ini bisa membuat mereka berkarakter yang baik-baik”.<sup>94</sup>

Dari keterangan diatas, dapat dikemukakan bahwa evaluasi setiap semester diadakan setiap menjelang ujian semester di setiap tahunnya. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian program kegiatan yang dilakukan siswa selama satu semester ini. Semisal tentang program kegiatan SKU di sekolah sebagai salah satu syarat mutlak mengikuti ujian semester, dan program kegiatan sholat berjamaah.

c.) Evaluasi Tahunan

Evaluasi tahunan dilakukan dalam jangka waktu per tahun, yakni ada syarat khusus siswa naik kelasnya atau pun tidak. Semisal siswa tersebut sudah melakukan pelunasan dalam program kegiatan SKU apa belum atau sudah melakukan hal yang lain sebagai syarat untuk naik kelas. Seperti penjabaran Waka kurikulum, yakni Abdurrohman marzuki berikut:

“Tagihan pertingkat itu perlu, kan termasuk target di sekolah kami. SKU harus lunas dan nilainya pun juga harus baik, kalau tidak begitu maka kami akan melakukan evaluasi dengan terus berupaya untuk setidaknya mempermudah menjalankan program kegiatan itu, sehingga seluruh siswa bisa menerapkannya”.<sup>95</sup>

Beliau juga menambahkan lagi tentang ini, bahwa:

“SKU itu program sekolah, bukan menjadi beban bagi siswa untuk melunasinya. Ringan tapi berbobot isinya, jadi untuk syarat naik

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Guru akidah akhlak MAN Kunir Blitar, hadi priyanto tgl. 8 Mei 2017.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

kelas juga tidak sulit, kalau kurang berjalan terus kan ya berarti kembali ke pribadi masing-masing kalau begitu”.<sup>96</sup>

Dalam evaluasi pertahun ini, tanggapan juga diberikan oleh guru

Akidah akhlak MAN Kunir, yakni Hadi priyanto sebagai berikut:

“Untuk naik kelas, seluruh siswa harus memiliki nilai bagus yang pasti, dalam pembiasaan yang ikut dalam pengaruhnya atas naik kelas atau tidaknya dengan SKU itu, bagaimana tidak kan SKU syarat untuk ujian semester kalau tidak lunas kan ya tidak ujian, kalau tidak ujian kan tidak bisa naik. Kami selalu berupaya agar siswa itu mudah untuk melunasinya dengan cara kami terus melakukan sosialisasi saat di kelas”.<sup>97</sup>

Setelah melihat penjabaran yang telah narasumber berikan, peneliti akan pula menjabarkan tentang evaluasi dalam kegiatan pembiasaan perilaku *religius* dengan melakukan wawancara terhadap siswa MAN Kunir yang peneliti tanya beberapa waktu yang lalu, berikut ini:

“Untuk evaluasinya, biasanya para guru itu rapat. Sambil berjalan juga evaluasi dilakukan dengan terus menerus mengingatkan kepada para siswa tentang pentingnya pembiasaan keagamaan, tetapi tidak ada yang berubah sedikitpun dalam evaluasi dari pihak guru, SKU mutlak disini, kalau menjalankan ya lancar kalau tidak mau menjalankan ya kemungkinan tidak naik”.<sup>98</sup>

Tambahan juga datang dari pihak guru akidah akhlak yang mengemukakan bahwa:

“Memang tidak berubah dalam program kegiatan tapi kami hanya ingin siswa menjadi tambah pintar dan kami berupaya terus untuk siswa bisa mencapai target yang kami inginkan, semoga saja bisa lebih baik dari pada sebelumnya”.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kunir Blitar, Abdurrohman Marzuki tgl. 21 April 2017.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Guru akidah akhlak MAN Kunir Blitar, hadi priyanto tgl. 8 Mei 2017.

<sup>98</sup> Wawancara dengan siswa MAN Kunir Blitar, Ahmad Miswanudin tgl. 8 Mei 2017.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Guru akidah akhlak MAN Kunir Blitar, hadi priyanto tgl. 8 Mei 2017.

## B. Temuan penelitian

### 1. Temuan Penelitian di MAN Tlogo Blitar.

Dari uraian di atas, dapat diuraikan temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Strategi pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa.

Strategi pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di MAN Tlogo adalah dimulai dari pembiasaan perilaku yang berlandaskan keagamaan yang merupakan program wajib di sekolah. Dalam membiasakan perilaku *religius* di sekolah, guru dan semua pihak merencanakan program kegiatan keagamaan di MAN Tlogo.

Perencanaan kegiatan *religius* di sekolah tersebut sebagai ajang dalam rangka menciptakan suasana keagamaan untuk pengembangan belajar dan pembelajaran pendidikan agama di MAN Tlogo, tentunya selain itu berguna untuk menambah pengetahuan siswa dalam hal keagamaan. Perencanaan pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa tersebut terdiri dari:

- a.) Perumusan visi misi sekolah
- b.) Rapat awal tahun pelajaran dan penyusunan program kegiatan
- c.) Memberikan tugas tambahan kepada guru agama dan para dewan guru untuk menyusun program-program kegiatan yang berhubungan dengan pembiasaan perilaku *religius* di sekolah.

b. Penerapan pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karkter siswa.

Pembiasaan perilaku *religius* di sekolah dimulai dari program-program yang telah ditentukan oleh pihak sekolah saat rapat awal tahun pelajaran kemudian serempak dilaksanakan mulai dari kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan sampai kegiatan tahunan. Harapan pihak sekolah sendiri yang ingin dicapai yakni siswa tersebut bisa menerapkan pembiasaan perilaku tersebut dimanapun mereka berada dan juga diharapkan karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik dari sebelumnya saat telah diterapkannya pembiasaan tersebut. Mereka tetap menerapkan pembiasaan salam senyum sapa saat di sekolah, berpakaian menutup aurat, membaca Al-Quran dan tadarus sebelum masuk pelajaran pertama di kelas, berperilaku santun, dan juga mampu menghormati guru.

Program kegiatan pembiasaan perilaku *religius* di MAN Tlogo dapat di uraikan sebagai berikut:

a.) Kegiatan Harian

- 1.) Membiasakan menerapkan sapa salam senyum sapa di sekolah
- 2.) Bersalaman saat tiba di sekolah
- 3.) Berdoa dan tadarus sebelum pelajaran dimulai
- 4.) Solat dhuha bergiliran
- 5.) Berpakaian menutupi aurat di sekolah
- 6.) Solat dzuhur dan solat ashar di sekolah

b.) Kegiatan Mingguan

- 1.) Membaca surat yasin dan tahlil
- 2.) Jumat beramal
- 3.) Jumat bersih

c.) Kegiatan Bulanan

- 1.) Khataman Al-Quran di minggu pon
- 2.) Pendalaman Al-Quran yang dikaji setelah khataman

d.) Kegiatan Tahunan

- 1.) Peringatan isra miraj
- 2.) Solawatan
- 3.) Solat hari raya
- 4.) Penyaluran zakat fitrah
- 5.) Penyelenggaraan qurban
- 6.) Halal bi halal
- 7.) Pondok romadhon

c. Evaluasi pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karkter siswa.

Pembiasaan perilaku *religius* di MAN Tlogo ini memang bukan tanpa hambatan, tetapi hambatan tersebut tidak menjadi halangan bagi pihak sekolah untuk terus berkreasi dalam melakukan program pembiasaan keagamaan agar bisa berjalan dengan baik, pihak sekolah tidak menyerah dengan apa saja halangan yang suatu saat bisa menimpa program.

Saat rapat sebenarnya sudah direncanakan, tetapi sebuah rencana pasti menemukan sebuah hambatan pula, karena manusia hanya bisa merencanakan dan semuanya diserahkan kembali kepada Allah SWT pula. Tidak berbeda dengan pembiasaan keagamaan di MAN Tlogo ini, maka dari itu pihak guru dan pimpinan selalu menjadi sosok teladan dan pemberi contoh bagi siswa agar mau berbuat sesuai dengan arahan dari program yang telah direncanakan oleh guru, para siswa yang tidak mau melakukan pembiasaan yang sesuai dengan apa yang telah menjadi kebijakan sekolah akan ditindak demi tercapainya target.

## 2. Temuan Penelitian di MAN Kunir

### a. Strategi pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa

Strategi pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah di MAN Kunir, dimulai dengan diadakannya program-program oleh kepala sekolah MAN Kunir yang pada awalnya dimulai dari perumusan visi dan misi pula, penyusunan program, dan penyusunan program pembiasaan melalui SKU, serta melibatkan seluruh komponen guru untuk mendukung dalam program kegiatan yang dijalankan di sekolah.

Dalam rangka mewujudkan pembiasaan ini, seluruh guru dari mata pelajaran umum sampai guru mata pelajaran agama memiliki peranan yang sama dan hak kewajiban yang sama pula. Perencanaan kegiatan

keagamaan di MAN Kunir direncanakan melalui rapat yang diadakan agar semua komponen guru bisa memiliki peran untuk bertanya dan mengusulkan bagaimana caranya agar program yang dijalankan bisa terjalin dengan baik. Mengenai karakter, semua guru setidaknya telah menjalin komunikasi yang baik dengan siswa agar mematuhi segala peraturan dan syarat yang ada di sekolah. Dengan keteladanan guru sampai tim tata tertib yang diterapkan sekolah telah di upayakan dengan baik demi siswa, dan semua kembali ke pribadi masing-masing ketika semua program telah terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Perencanaan perilaku keagamaan bisa di uraikan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

- a.) Perumusan dalam visi misi yang dibangun oleh sekolah
  - b.) Rapat awal tahun pelajaran dan penyusunan program kegiatan
  - c.) Penyusunan program SKU (Surat Kecakapan Ubudiyah).
- b. Penerapan pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa

Penerapan dalam pembiasaan keagamaan di MAN Kunir dimulai pada saat setelah diadakannya rapat oleh pihak sekolah. Setelah itu, pada saat awal tahun masuk pertama, pembiasaan ini sudah bisa terlaksana. Mulai dari kegiatan keagamaan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, sampai pada kegiatan tahunan yang berlangsung di MAN Kunir ini. Diharapkan dengan adanya program kegiatan keagamaan ini, seluruh siswa bisa memahami apa yang telah mereka amalkan di sekolah, seperti solat dhuha,

solat dhuhur, bersalaman dengan guru, tahlil dan yasin, dan yang lainnya. Hal ini menurut narasumber juga sangat berpengaruh terhadap karakter mereka masing-masing, mulai dari karakter *religi* sampai karakter tanggung jawab yang tertanam pada diri siswa semenjak program ini mulai bergulir diawal tahun pelajaran.

c. Evaluasi pembiasaan perilaku *religi* dalam mengembangkan karakter siswa

Setelah adanya serangkaian pembiasaan keagamaan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah, segala sesuatunya pasti diperlukan perbaikan atau evaluasi agar menjadi program yang lebih baik dari sebelumnya. Evaluasi dari guru sendiri dengan melakukan sosialisasi di kelas masing-masing sebagai pengingat akan pentingnya kebiasaan, apabila hal itu memang perlu dilakukan. Ada lagi dengan cara terus menerus mengingatkan siswa agar selalu membiasakan diri dengan hal keagamaan, secara keseluruhan tidak banyak evaluasi yang dilakukan karena program pembiasaan di sekolah memang tidak terlalu membebani siswa itu sendiri. Apabila memang diperlukan evaluasi, maka guru akan melakukan rapat agar pembiasaan yang dilakukan dirubah menjadi kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa.

### **C. Analisa Lintas Situs**

1. Strategi Pembiasaan Perilaku *Religi* dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MAN Tlogo dan MAN Kunir.

Secara garis besar, strategi dalam pembiasaan perilaku *religi* yang ada di sekolah diawali dengan diadakannya sebuah rapat yang selalu diadakan setiap awal tahun pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar setiap tahunnya selalu ada program kegiatan baru dalam sebuah pembiasaan. Juga pihak sekolah mendasari program kegiatan dengan menyeleksi siswa yang akan masuk ke sekolah tersebut dan dengan tahap yang telah ada di masing-masing sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan sekolah terhadap kegiatan pembiasaan sangatlah kuat. Untuk itu sebelum diadakannya tahun pelajaran baru kedua sekolah pasti memiliki acuan untuk menyaring siswa yang akan masuk kedalam lembaga, penyaringan ini bertujuan agar siswa yang masuk memanglah siswa yang memiliki kompetensi sesuai dengan program yang ada dalam sekolah.

Strategi mulanya dilakukan agar siswa secara otomatis melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah tanpa adanya paksaan atau pemaksaan dari pihak sekolah. Dalam hal ini, seluruh guru dan pemegang jabatan di sekolah bekerja sama untuk memberikan yang terbaik dalam pembiasaan perilaku *religi*. Strategi meliputi metode dan teknik serta taktik, metode yang dilakukan oleh para guru adalah selain melakukan rapat diawal tahun juga menggunakan pengawasan kepada siswa saat melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Teknik dan taktik saat pelaksanaan program kegiatan adalah dengan guru memberikan contoh dan teladan agar siswa mau melakukan pembiasaan perilaku *religi*

tanpa adanya paksaan dari siapapun. Teladan memang penting agar siswa meniru apa saja yang dilakukan oleh guru, sebagai guru juga tidak boleh mengumbar kebiasaan buruknya saat di sekolah karena akan berakibat fatal saat siswa tersebut menirunya.

## 2. Penerapan Pembiasaan Perilaku *Religius* dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MAN Tlogo dan MAN Kunir.

Dalam upaya untuk memperlancar program kegiatan di sekolah, guru memilah-milah program pembiasaan menjadi beberapa kegiatan, yakni mulai dari kegiatan harian sampai kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tahunan. Sebagai contoh program kegiatan harian seperti membaca Alquran disetiap awal masuk kelas dengan dibimbing oleh guru di jam pertama, melakukan solat berjamaah mulai dari solat dhuha sampai solat wajib di sekolah. Program kegiatan mingguan seperti membaca yasin dan tahlil dan dilanjutkan dengan mengumpulkan dana sumbangan yang nantinya akan disumbangkan ke panti asuhan maupun diberikan untuk mendanai tempat ibadah yang ada di wilayah sekolah. Program kegiatan bulanan seperti khataman Alquran di setiap minggu pon, maupun kegiatan pendalaman Alquran yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Program kegiatan tahunan seperti menggelar acara istighatsah saat akan melaksanakan Ujian Nasional, program pembagian zakat dan daging qurban, halal bi halal, dan penyelenggaraan kegiatan hari besar islam. Hal ini memang menjadi acuan dari sekolah, tetapi kegiatan ini memberi pelajaran bagi siswa untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Dari beberapa pembiasaan perilaku *religius* yang ada di kedua sekolah, seluruh kegiatan yang diselenggarakan memiliki andil untuk mengembangkan karakter masing-masing siswa. Program kegiatan harian yang melatih siswa untuk memperdalam agama, program kegiatan mingguan yang melatih siswa untuk berbagi kepada sesama, program kegiatan bulanan yang memperdalam kajian ilmu agama siswa, serta program kegiatan tahunan yang melatih siswa untuk membudayakan kegiatan agama islam.

### 3. Evaluasi Pembiasaan Perilaku *Religius* dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MAN Tlogo dan MAN Kunir.

Dalam rangka melakukan atau memuluskan program kegiatan perilaku *religius* yang ada dan yang telah diterapkan di sekolah, memang tidak seluruh siswa melakukannya dengan maksimal karena program kegiatan adalah suatu pembiasaan yang harus dilakukan dengan berkelanjutan. Hal inilah yang dilakukan oleh kedua sekolah yakni melakukan tahap evaluasi, tahap ini digunakan untuk mencari tahu penyebab yang dialami oleh siswa ketika melakukan program kegiatan di sekolah. Pihak sekolah memang tidak mengganti program kegiatan akan tetapi melakukan cara untuk mengetahui hal apa saja yang menghambat siswa untuk membiasakan diri dengan program kegiatan yang telah ditetapkan, alasan tidak mengganti program kegiatan adalah karena seluruh program kegiatan keagamaan di sekolah merupakan hasil musyawarah yang telah disetujui oleh banyak pihak yang apabila ingin

mengganti program kegiatan keagamaan harus memulai dari tahap awal yang itupun belum tentu membantu siswa untuk bergerak aktif dalam pembiasaan. Pihak sekolah, komite, dan pemegang kekuasaan akan tetap berusaha secara maksimal mengemabngkan pembiasaan tanpa adanya pergantian program yang telah ada. Bila memang program itu harus diganti maka akan di adakan rapat besar-besaran oleh sekolah, dengan syarat bahwa program tersebut memang benar tidak memiliki andil dalam tumbuh kembang karakter siswa.

Tabel Analisa Lintas Situs

No	Pertanyaan Penelitian	Temuan Situs I	Temuan Situs II
1.	Bagaimana Strategi Pembiasaan Perilaku <i>Religius</i> dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MAN Tlogo dan MAN Kunir.?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan rapat awal tahun untuk melaksanakan program kegiatan keagamaan di sekolah</li> <li>2. Dengan melakukan seleksi kepada siswa yang akan hendak masuk ke dalam lembaga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan rapat awal tahun untuk melaksanakan program kegiatan keagamaan di sekolah</li> <li>2. Menggunakan standart akhlakul karimah dan pemantapan keagamaan siswa melalui SKU yang ada di sekolah</li> </ol>
2.	Bagaimana Penerapan Pembiasaan Perilaku <i>Religius</i> dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MAN Tlogo dan MAN Kunir.?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan menerapkan pembiasaan keagamaan melalui program kegiatan. Seperti kegiatan harian: membaca Alquran, hafalan asmaul husna, dan solat berjamaah, kegiatan mingguan: jumat amal dan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan menerapkan pembiasaan keagamaan melalui program kegiatan. Seperti kegiatan harian: membaca Alquran dan solat berjamaah, kegiatan mingguan: jumat amal dan pembagian hasil dana ke anti</li> </ol>

		<p>jumat bersih, kegiatan bulanan: khataman di minggu pon, kegiatan tahunan: istightsah, pembagian hewan qurban, dan melaksanakan solat ied di sekolah</p> <p>2. Guru menjadi contoh dan teladan bagi siswa saat di sekolah</p>	<p>asuhan, kegiatan bulanan: <i>studi club</i> keagamaan, kegiatan tahunan: istightsah, pembagian hewan qurban, pembagian zakat fitrah, dan melaksanakan solat ied di sekolah</p> <p>2. Guru menjadi contoh dan teladan bagi siswa saat di sekolah</p>
3.	<p>Bagaimana Evaluasi Pembiasaan Perilaku Religius dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MAN Tlogo dan MAN Kunir.?</p>	<p>1. Dengan mengadakan rapat ketika guru menemukan suatu kegiatan keagamaan yang dianggap tidak berjalan begitu baik</p>	<p>1. Dengan melakukan usaha ketika program kegiatan tidak berjalan begitu kondusif, pihak guru dan sekolah tidak mengganti program tetapi mengganti cara menjalankan program</p>